

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF
BAGI PESERTA DIDIK TUNARUNGU DI SLB YPPALB B KOTA
MAGELANG TAHUN AJARAN 2023/2024**

TUGAS AKHIR SKRIPSI



Ditulis untuk memenuhi sebagai persyaratan guna mendapatkan gelar
Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar

Oleh :
UKI ARI PUJI LESTARI
NIM 20604224052

**FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2024**

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF
BAGI PESERTA DIDIK TUNARUNGU DI SLB YPPALB B KOTA
MAGELANG TAHUN AJARAN 2023/2024**

Oleh :

Uki Ari Puji Lestari
NIM 20604224052

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan jasmani adaptif bagi peserta didik tunarungu di SLB YPPALB B Kota Magelang Tahun Ajaran 2023/2024.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan survei. Instrumen penelitian ini menggunakan angket. Responden dalam penelitian ini adalah guru di SLB YPPALB B Kota Magelang, sebanyak 14 guru. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan dituangkan dalam bentuk persentase.

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi pendidikan jasmani adaptif bagi peserta didik tunarungu di SLB YPPALB B Kota Magelang Tahun Ajaran 2023/2024 diperoleh hasil analisis kategori sangat baik dengan persentase sebesar 7,2%, kategori baik sebesar 21,4%, kategori cukup sebesar 50,0%, kategori kurang sebesar 21,4% dan kategori sangat kurang sebesar 0,0%.

Kata Kunci : Adaptif, Pendidikan Jasmani, Tunarungu

**IMPLEMENTATION OF ADAPTIVE PHYSICAL EDUCATION LEARNING
FOR THE DEAF STUDENTS AT SLB YPPALB B MAGELANG CITY
IN 2023/2024 ACADEMIC YEAR**

Uki Ari Puji Lestari
NIM. 20604224052

ABSTRACT

The objective of this research is to assess the integration of adaptive physical education for hearing-impaired students at SLB YPPALB B (YPPALB B Inclusive School), Magelang City in 2023/2024 academic year.

This study employed a descriptive quantitative method. This research used a survey as the data collection method. This research tool employed a questionnaire. The participants in this study consisted of 14 educators from SLB YPPALB B in Magelang City. The research data was examined by using descriptive quantitative analytic techniques and presented as percentages.

The data analysis indicates that the implementation of adaptive physical education for deaf students at SLB YPPALB B Magelang City for the 2023/2024 academic year is as follows: 7.2% are in the very good category, 21.4% are in the good category, 50.0% are in the moderate category, 21.4% are in the poor category, and 0.0% is in the very poor category.

Keywords : Adaptive, Physical Education, Deaf Students

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah in:

Nama : Uki Ari Puji Lestari
NIM : 20604224052
Program Studi : Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar
Judul Skripsi : Implementasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif bagi Anak Tunarungu di SLB YPPALB B Kota Magelang Tahun Ajaran 2023//2024

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat-pendapat orang yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, 25 Juni 2024

Yang menyatakan,

10000
SEPULUH RIBU RUPIAH
METERAI TEMPAL
4EEBEALX147018731

Uki Ari Puji Lestari
NIM. 20604224052

LEMBAR PERSETUJUAN

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF
BAGI ANAK TUNARUNGU DI SLB YPPALB B KOTA MAGELANG
TAHUN AJARAN 2023/2024



Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Pengaji Tugas Akhir
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri
Yogyakarta

Tanggal : 9/7/2024

Koordinator Program Studi

Dosen Pembimbing

Dr. Hari Yuliarto, S.Pd., M.Kes.
NIP. 196707011994121001

Dr. Ranintya Meikahani, M.Pd.
NIP.199205162019032027

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF BAGI PESERTA DIDIK TUNARUNGU DI SLB YPPALB B KOTA MAGELANG TAHUN AJARAN 2023/2024

TUGAS AKHIR SKRIPSI

UKI ARI PUJI LESTARI
20604224052

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal : 19 Juli 2024

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan

Dr. Ranintya Meikahani, M.Pd
(Ketua Tim Penguji)

Heri Yogo Prayadi, S.Pd.Jas., M.Or
(Sekretaris Tim Penguji)

Dr. Aris Fajar Pambudi, S.Pd., M.Or
(Penguji Utama)

Tanda Tangan

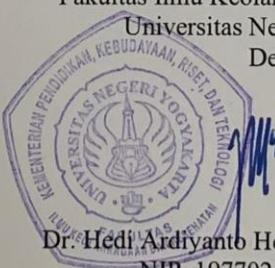
Tanggal

23/7/2024

22/7/2024

22-7-2024

Yogyakarta, Juli 2024
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



MOTTO

“ Aturan lima untuk lima, jika sesuatu hal tidak berguna untuk lima tahun kedepan, jangan habiskan waktu lebih dari lima menit untuk mengurus hal itu.”

(Uki Ari Puji Lestari)

“ Selesaikan apa yang telah dimulai, meski terasa berat akan ada keindahan di depan sana”

(Uki Ari Puji Lestari)

“ Enjoy your proses, setiap orang punya cara sendiri menuju sukses”

(Uki Ari Puji Lestari)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas segala karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan karya ini dengan baik. Karya sederhana ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya, Bapak Karyono (ALM) dan Ibu Istiyanti yang telah memberikan dukungan moral maupun materi serta doa.
2. Kepada kakak saya yaitu Katon Fitri Ardiyanto, Novian Jarot, Sindi dan Poppy Purnama Sari yang telah membantu dan memberikan dorongan semangat sehingga saya dapat melangkah hingga tahap ini.
3. Seluruh teman dan sahabat saya di perkuliahan maupun di luar perkuliahan yang telah memberikan motivasi serta bantuan kepada saya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas kasih dan karunia-Nya sehingga penyusunan Tugas Akhir Skripsi dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi yang berjudul Implementasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif bagi Peserta didik Tunarungu di SLB YPPALB B Kota Magelang Tahun Ajaran 2023/2024 ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan.

Terselesaikan Tugas Akhir Skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan peran berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. Hedi Ardiyanto Hermawan S.Pd., M.Or. selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Yogyakarta yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
2. Bapak Dr. Hari Yuliarto, S.Pd., M.Kes. selaku Koorprodi Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Ibu Dr. Ranintya Meikahani, M.Pd. selaku dosen pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang selalu sabar membimbing dan memberikan semangat, dukungan serta arahan dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
4. Bapak Edy Purwanto, S.Pd. selaku Kepala Sekolah di SLB YPPALB B Kota Magelang yang telah memberikan izin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi.

5. Kepada sahabat seperjuangan yaitu Desy, Annisa KD, Putri Asmara, Sinta Nafida, Rivania, Marwa yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan saran selama perkuliahan hingga penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
6. Semua pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga bantuan yang telah diberikan semua pihak dapat menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT. Penulis berharap semoga Tugas Akhir Skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkan.

Yogyakarta, 25 Juni 2024

Penulis,



Uki Ari Puji Lestari

NIM. 20604224052

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN.....	v
LEMBAR PENGESAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Kajian Teori	9
1. Hakikat Pendidikan	9
2. Hakikat Pembelajaran	10
3. Pendidikan Jasmani.....	12
4. Pendidikan Jasmani Adaptif	14
5. ABK (Peserta didik Berkebutuhan Khusus).....	18
6. Peserta didik Tunarungu.....	26
B. Hasil Penelitian yang Relevan	31
C. Kerangka Pikir	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Jenis Penelitian	38
B. Tempat dan Waktu Penelitian	38
C. Populasi dan Sampel penelitian.....	38
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	40
E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data.....	41
F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	44
G. Teknik Analisis Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Hasil Penelitian.....	49
B. Pembahasan.....	55
BAB V PENUTUP.....	61

A. Kesimpulan	61
B. Keterbatasan Penelitian.....	61
D. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	67

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	43
Tabel 2. Interval Kekuatan Reliabilitas	46
Tabel 3. Norma Pengkategorian.....	48
Tabel 4. Hasil Penelitian Implementasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani	49
Tabel 5. Hasil Penelitian Faktor Perencanaan Pembelajaran Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani	47
Tabel 6. Hasil Penelitian Faktor Pelaksanaan Pembelajaran Implementasi Jasmani Adaptif	52
Tabel 7. Hasil Penelitian Faktor Evaluasi Pembelajaran Implementasi Jasmani Adaptif	54

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Bagan Pemahaman Konsep Kerangka Berpikir	37
Gambar 2. Sampel Penelitian.....	39
Gambar 3. Diagram Hasil Penelitian Implementasi Pendidikan Jasmani Adaptif	50
Gambar 4. Diagram Hasil Penelitian Faktor Perencanaan Pembelajaran Implementasi Jasmani Adaptif	51
Gambar 5. Diagram Hasil Penelitian Faktor Pelaksanaan Pembelajaran Implementasi Jasmani Adaptif	53
Gambar 6. Diagram Hasil Penelitian Faktor Evaluasi Pembelajaran Implementasi Jasmani Adaptif	54

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	68
Lampiran 2. Surat Keterangan Penelitian.....	69
Lampiran 3. Contoh Angket Penelitian	70
Lampiran 4. Angket Penelitian	74
Lampiran 5. Hasil Statistik Data Penelitian.....	79
Lampiran 6. Rekapitulasi Data Penelitian	80
Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak yang dimiliki oleh setiap manusia tanpa pengecualian, dengan adanya pendidikan yang ditempuh oleh setiap individu, maka setiap individu akan memiliki kemampuan dalam mengembangkan pikiran, *skill* serta potensi lain yang seharusnya dapat dikembangkan. Pendidikan sangat penting bagi kehidupan, karena dengan adanya pendidikan maka akan menjadikan konteks interaksi antara setiap peserta didik dengan diri sendiri (konsentris), serta mampu membentuk kepribadian. Setiap peserta didik yang telah terlahir di dunia ini memiliki hak serta kewajiban yang sama dalam memperoleh pendidikan yang sesuai tanpa melihat berbagai segi kekurangan yang dimilikinya. Sebagaimana telah dijelaskan dalam pasal Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (1) dan (2) yang berbunyi “*Setiap warga negara yang lahir memiliki hak yang sama dalam memiliki pendidikan yang bermutu*”. Sehingga semua warga tanpa kecuali tidak ada batasan dalam memperoleh pendidikan yang sama. Oleh sebab itu setiap warga negara yang memiliki kelainan dalam hal fisik, mental, psikis, intelektual maupun mental berhak memperoleh pendidikan secara khusus (Husna *et al.*, 2019, p. 3).

Peserta didik berkebutuhan khusus atau sering disebut dengan ABK merupakan peserta didik yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis serta

karakter yang dimilikinya. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan setiap individu satu dengan individu yang lainnya. Peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus ini biasanya memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan peserta didik-peserta didik pada umumnya. ABK biasa nya memiliki kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, hal ini menjadikan tantangan tersendiri bagi guru serta orang tua peserta didik. Maka dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya diperlukan pemahaman serta pendampingan secara khusus. Di Negara Indonesia ada berbagai macam ABK yaitu a) peserta didik yang mengalami kelainan penglihatan (*tunanetra*), b) peserta didik dengan kelainan pendengaran dan bicara (*tunarungu wicara*), c) peserta didik dengan kelainan perkembangan kemampuan (*tunagrahita*), d) kelainan kondisi motorik atau fisik (*tunadaksa*), e) peserta didik dengan hambatan emosi (*tunalaras*), f) peserta didik dengan ketidakmampuan bahasa (*autis*), g) peserta didik hiperaktif, h) peserta didik dengan kelainan ganda (*multi handicapped*) (Husna *et al.*, 2019, p. 3).

Tunarungu masuk ke dalam kelas B dalam kelas luar biasa. Tunarungu merupakan sebuah kondisi seseorang yang memiliki sebuah kekurangan atau bahkan kehilangan dalam hal pendengaran sehingga mereka tidak memiliki kemampuan dalam menerima rangsangan dalam bentuk suara. Dampak dari terhalangnya pendengaran, maka peserta didik tunarungu juga memiliki kesulitan dalam hal kemampuan bicara dan bahasanya, hal ini menyebabkan peserta didik tunarungu memiliki keterlambatan dalam hal yang berhubungan dengan komunikasi. Akan tetapi peserta didik tunarungu memiliki bahasa dan

simbol tersendiri ketika berkomunikasi dengan peserta didik sesama penyandang tunarungu, simbol ini secara tidak langsung memiliki arti dalam menyampaikan informasi kepada lawan bicara yang bersifat rahasia sehingga orang lain yang tidak ikut serta dalam pembicaraan tidak akan mengetahui mengenai hal yang dibicarakan (Anditiasari, 2020, p. 2).

Ketika dilihat secara fisik, peserta didik tunarungu tidak memiliki perbedaan dengan peserta didik-peserta didik pada umumnya, akan tetapi ketika berkomunikasi dengan peserta didik tunarungu baru bisa mengetahui bahwa peserta didik tersebut penyandang disabilitas tunarungu. Peserta didik tunarungu ini biasanya memiliki hambatan pendengaran baik secara permanen maupun tidak permanen, oleh sebab itu individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran memiliki hambatan dalam hal berbicara sehingga mereka sering disebut dengan tunawicara. Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk membangun komunikasi dengan peserta didik tunarungu, cara yang paling mudah adalah dengan membaca gerak bibir peserta didik dengan menggunakan bahasa isyarat. Selain itu dapat juga berkomunikasi dengan menggunakan alat bantu alat tulis berupa kertas (Mudjiyanto, 2018, p. 2).

Peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus (ABK) tunarungu juga memiliki hak yang sama dengan peserta didik normal lainnya dalam memperoleh pendidikan yang sesuai khususnya dalam bidang olahraga, olahraga merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kesehatan secara berkelanjutan. Oleh sebab itu peserta didik berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan peserta

didik normal pada umumnya dalam hal penjas adaptif. Pendidikan jasmani diartikan sebagai suatu proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan baik fisik, mental serta emosional dalam diri individu. Kemudian untuk pendidikan jasmani adaptif sendiri diartikan sebagai suatu program yang bersifat individu yang meliputi fisik, keterampilan dasar, keterampilan dalam aktivitas fisik yang disesuaikan dengan kebutuhan ABK (Pambudi, 2017, pp. 1–3). Penjas adaptif sangat perlu untuk diterapkan pada peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, hal ini disebabkan peserta didik yang memiliki kekurangan tersebut dominan memiliki gaya hidup yang kurang aktif sehingga dapat menjadi penghalang mereka dalam melakukan gerak secara leluasa (Hakim, 2017, p. 2).

Berdasarkan observasi pada tanggal 17 November 2023 diperoleh penerapan pendidikan jasmani adaptif di sekolah tersebut masih kurang, hal ini diketahui dari tingkat ketercapaian kompetensi dasar (KD) guru tercapai 65% sehingga perlu ditingkatkan. Pada umumnya para peserta didik tidak mau mengikuti pembelajaran jasmani dikarenakan mereka memiliki kekurangan dalam berbagai hal seperti sulit berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Di samping itu terdapat permasalahan mengenai peran guru dalam pendidikan jasmani adaptif, latar belakang pendidikan guru penjas di sekolah tersebut adalah guru kelas, hal ini dikarenakan 2 guru penjas yang seharusnya mengajar di sekolah tersebut telah diterima Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) kemudian keluar dan belum ada penggantinya, sehingga guru kelas merangkap menjadi guru penjas. Selain itu pada saat

pembelajaran guru belum dapat memperhatikan peserta didik berkebutuhan khusus, hal ini dikarenakan jumlah peserta didik yang tidak sedikit sehingga guru merasa belum optimal dalam memberikan pengajaran serta memperhatikan peserta didik secara penuh. Ketika guru memberikan perhatian khusus kepada satu atau dua orang saja, maka akan terjadinya kecemburuan sosial serta dikhawatirkan dapat mempengaruhi pembelajaran, hal ini dikarenakan peserta didik berkebutuhan khusus kurang memiliki sikap toleransi serta tidak sabar dalam pembelajaran.

Hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran, peneliti menemukan bahwa 10 dari 14 guru menggunakan alat standar tanpa adanya modifikasi khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini menjadikan indikasi bahwa penggunaan sarana dan prasarana yang ada kurang mendukung pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu penerapan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif masih menjadi kendala, khususnya disebabkan oleh faktor internal peserta didik yang cenderung enggan dalam mengikuti pembelajaran karena berbagai alasan seperti kurangnya motivasi belajar, rasa malu, kondisi fisik yang terbatas, atau bahkan perilaku hiperaktif yang membuat peserta didik sulit berinteraksi dengan teman mereka.

Permasalahan yang berkaitan dengan sarana dan prasarana yaitu keterbatasan sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Selain itu modifikasi sarana dan prasarana oleh guru pendidikan jasmani juga minim, oleh karena itu perlu adanya perhatian khusus dari guru kepada peserta didik dan upaya

lebih lanjut untuk dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan jasmani di SLB YPPALB B Kota Magelang.

Dengan demikian, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Pendidikan Jasmani Adaptif bagi Peserta didik Tunarungu di SLB YPPALB B Kota Magelang Tahun Ajaran 2023/2024” sebagai langkah awal peneliti untuk dapat mengidentifikasi peserta didik berkebutuhan khusus. Sehingga hasil akhir dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi guru dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif khususnya peserta didik tunarungu. Kemudian peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk mendapatkan analisa hasil yang komprehensif.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penerapan pendidikan jasmani adaptif di SLB B YPPALB Kota Magelang masih kurang yaitu 65% KD yang baru tercapai.
2. Latar belakang pendidikan 2 guru penjas di SLB B YPPALB Kota Magelang belum sesuai dengan yang seharusnya.
3. Peserta didik sulit berinteraksi antara satu dengan lainnya.
4. Penggunaan dan modifikasi sarana serta prasarana yang belum memadai di SLB B YPPALB Kota Magelang.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang ada di lapangan agar tidak meluas maka peneliti melakukan batasan terhadap permasalahan yang diangkat serta agar permasalahan tidak menyimpang dari judul penelitian maka peneliti membatasi penelitian yaitu Implementasi Pendidikan Jasmani Adaptif bagi Peserta didik Tunarungu di SLB YPPALB B Kota Magelang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah yang akan menjadi fokus yang akan dikaji oleh peneliti yaitu apakah pelaksanaan atau implementasi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi peserta didik tunarungu di SLB YPPALB B Kota Magelang sudah termasuk ke dalam kategori baik?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi peserta didik tunarungu di SLB YPPALB B Kota Magelang.

F. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Dalam segi teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah keilmuan dalam pendidikan peserta didik berkebutuhan khusus terutama dalam hal pendidikan jasmani adaptif pada peserta didik tunarungu.

2. Praktis

a. Bagi peserta didik

- 1) Meningkatkan aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran penjas
 - 2) Meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai pendidikan jasmani adaptif
- b. Bagi guru
- 1) Sebagai bahan masukan untuk guru ketika melakukan pembelajaran khususnya ketika melakukan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada peserta didik berkebutuhan khusus tunarungu.
 - 2) Meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar
- c. Bagi sekolah
- 1) Sebagai bahan pertimbangan terhadap peningkatan kinerja guru
 - 2) Memberikan bahan informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada peserta didik tunarungu di SLB YPPALB B Kota Magelang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pendidikan

Pendidikan diartikan sebagai suatu situasi hidup yang dapat mempengaruhi pertumbuhan di setiap individu yang digunakan sebagai pengalaman belajar sepanjang hidup, hal ini berkaitan dengan sebuah sebutan di dalam dunia pendidikan yaitu sebagai *long life education* atau pendidikan seumur hidup, hakikat pendidikan seumur hidup ini berlangsung ketika manusia lahir hingga mati dalam proses pendewasaan melibatkan pengajaran serta pelatihan. Dalam hal ini mencakup nilai-nilai budaya, religi, pengetahuan, keterampilan serta teknologi (Arfani, 2016, p. 84).

Pada hakikatnya pendidikan adalah sebuah usaha untuk membudayakan manusia serta memuliakan manusia, dengan adanya pendidikan maka sifat serta karakter manusia dapat terbentuk dengan mudah. Dalam hal ini pendidikan dapat diperoleh melalui berbagai hal seperti dikeluarga, sekolah maupun pendidikan dari lingkungan sekitar, dengan adanya pendidikan saat ini dapat menjadikan manusia dalam membuka pikiran serta dapat memahami alam semesta yang begitu luas dari berbagai sudut pandang dan dari berbagai banyak ilmu, selain itu pendidikan dapat menciptakan proses pendewasaan manusia untuk mencetak generasi yang bermanfaat (Masang, 2021, p. 16).

Pendidikan adalah aspek dari kehidupan setiap manusia serta sudah ada di dalam kebudayaan, akan tetapi setiap kebudayaan bisa dibentuk melalui pendidikan. Dalam dunia pendidikan saat ini sangat erat dengan istilah membudayakan manusia. Sehingga dapat diartikan sebagai suatu upaya atau proses dalam meningkatkan kehidupan setiap manusia baik secara kelompok maupun individu secara alamiah. Pendidikan serta kebudayaan diperoleh dari sebuah proses pembelajaran pada setiap individu, dua hal tersebut berjalan secara beriringan yaitu ketika pendidikan semakin tinggi maka kebudayaan juga akan tinggi pula (Masang, 2021, p. 21).

Dari berbagai pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses pendidikan disetiap manusia memerlukan usaha secara sadar dan terencana untuk dapat menumbuhkan dan mengembangkan semua potensi yang dimilikinya baik secara rohani maupun jasmani. Hal ini dikarenakan tujuan dari pendidikan yaitu untuk meningkatkan kedewasaan serta kemandirian dan akan muncul seiring dengan berjalannya proses pembelajaran dari kegiatan pendidikan yang dilakukan.

2. Hakikat Pembelajaran

Hakikat pembelajaran diartikan sebagai suatu upaya untuk membelajarkan peserta didik, dalam hal ini setiap peserta didik tidak hanya belajar dari satu sumber saja seperti guru, akan tetapi memiliki interaksi dari berbagai sumber belajar lainnya untuk memperoleh tujuan yang diinginkan. Sehingga pembelajaran berfokus pada sebuah proses

bukan hasil belajar. Dalam hal ini pembelajaran diartikan sebagai suatu kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kegiatan ini harus berdasarkan kondisi pengajaran yang sudah ada (Faizah, 2017, p. 183).

Pembelajaran diartikan sebagai suatu kegiatan yang digunakan untuk membantu setiap orang dalam mempelajari suatu keahlian atau pengalaman baru. Dalam hal ini guru memiliki pengaruh yang sangat penting dalam proses pembelajaran, serta kemampuan guru dalam mengembangkan keahlian yang sudah dimiliki peserta didik yang disesuaikan dengan model pembelajaran peserta didik sehingga nantinya dapat merangsang peserta didik dalam membuat perencanaan secara matang. Hal ini menjadikan peran guru sebagai fasilitas dalam menciptakan sesuatu yang dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuannya ketika proses belajar (Iswanto & Widayati, 2021, p. 16).

Guru memiliki peranan yang sangat besar untuk mendidik peserta didik dalam proses pembelajaran, serta memberikan stimulus agar peserta didik dapat berpartisipasi aktif ketika proses pembelajaran berlangsung, serta dapat mengembangkan kompetensi pedagogiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Peranan guru dalam proses pembelajaran sangat penting antara lain 1) membuat rencana pembelajaran 2) menganalisis kesulitan belajar peserta didik 3) memberikan uraian kegiatan belajar yang sesuai untuk peserta didik 4) menyatukan

pengalaman belajar peserta didik dengan minat setiap individu 5) mengorganisasikan kurikulum 6) memberikan evaluasi setiap kemajuan peserta didik (Abdullah, 2017, pp. 99–100).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hakikat pembelajaran adalah suatu keterkaitan antara beberapa komponen pembelajaran yang terdiri dari guru, peserta didik, metode, materi, alat yang digunakan serta evaluasi. Beberapa komponen tersebut sangat perlu dibutuhkan guna terlaksananya proses pembelajaran yang lancar, selain itu komponen tersebut tidak dapat terpisahkan antara satu dengan yang lainnya karena memiliki hubungan yang sangat erat satu sama lain.

3. Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani diartikan sebagai kegiatan jasmani yang digunakan dalam proses pendidikan yang menjadi bagian dari kurikulum, oleh sebab itu dalam pendidikan jasmani dirancang untuk dapat memperkuat berbagai kompetensi seperti kompetensi pengetahuan, sikap serta keterampilan secara utuh. Dalam pendidikan jasmani memiliki tujuan bagi peserta didik yaitu aspek perkembangan fisik dengan menggunakan bagian tubuh. Untuk itu motivasi merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam tercapainya hasil belajar peserta didik (Ginanjar, 2018, p. 33).

Pendidikan jasmani merupakan proses pembelajaran yang menggunakan aktivitas fisik, gerak serta olahraga yang dibuat untuk dapat meningkatkan kompetensi baik secara fisik, kognitif, sosial maupun

spiritual. Tujuan utama dalam pendidikan jasmani adalah untuk mengembangkan segala kompetensi yang ada di dalam individu baik secara kognitif, psikomotorik, spiritual, sosial dan afektif. Ketika seseorang ikut berpartisipasi dalam pendidikan jasmani secara berkualitas maka akan menimbulkan sikap positif terhadap aktivitas fisik sehingga akan berdampak positif dalam kinerja akademik dan dapat mengurangi peserta didik remaja dalam bertindak buruk (Irmansyah *et al.*, 2020, pp. 120–123).

Pendidikan jasmani adalah alat yang digunakan dalam dunia pendidikan untuk mencapai tujuan atau sebagai proses adaptasi aktivitas jasmani yang melibatkan organ tubuh manusia, intelektual, kultural, emosional, etika serta sosial. Pengenalan olahraga dapat dilakukan mulai dari peserta didik usia dini yang berada pada masa-masa sekolah sehingga dapat menanamkan pola gerak pada peserta didik dengan tujuan mempersiapkan fisik. Peserta didik-peserta didik yang masih di masa sekolah diharapkan dapat melakukan gerak aktivitas fisik dengan teratur karena rangsangan sensoris pada peserta didik usia dini sangat diperlukan dalam pengembangan kemampuan dasar, analisis serta dapat menjadi bahan perantara dalam proses belajar (Iyakrus, 2019, p.169). Dalam pendidikan jasmani ada beberapa ranah penjas yaitu :

a. Ranah afektif

Ranah afektif berkaitan dengan kemampuan serta nilai pada peserta didik, tipe belajar peserta didik yang dihasilkan dari ranah

tersebut dapat dilihat dalam berbagai tingkah laku, seperti ketertarikan dalam pembelajaran, motivasi dalam belajar, kemampuan peserta didik dalam menghargai guru serta teman, hubungan sosial dan kebiasaan mengajar (Hutapea, 2019, pp. 155–156).

b. Ranah psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan kemampuan bertindak pada setiap individu, hasil belajar dari ranah tersebut berkaitan erat dengan keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menerima pembelajaran. Ranah ini terdiri dari aktivitas motorik yang penting dalam kemampuan peserta didik untuk memanipulasi benda-benda. Ranah psikomotorik juga memiliki kaitan dengan gerakan yang berhubungan dengan otak (Hutapea, 2019, pp. 156–157).

c. Ranah Kognitif

Ranah kognitif diartikan sebagai segala kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dan berkaitan dengan fungsi otak, serta memiliki kaitan erat dengan kemampuan berfikir peserta didik yang didalamnya terdapat termasuk ke dalam keterampilan menghafal, memahami, menganalisis, mensintesis, dan mengaplikasikan serta kemampuan evaluasi yang baik (Kognitif & Sabri, 2023, p. 28).

4. Pendidikan Jasmani Adaptif

Pendidikan jasmani adaptif adalah suatu sistem pelayanan yang memiliki sifat menyeluruh serta dirancang untuk mengetahui, menemukan

dan dapat memecahkan permasalahan dalam ranah motorik, fisik, sosial maupun kesehatan. Dalam berbagai jenis kekurangan memiliki problem yang berkaitan dengan ranah psikomotor, selain itu terjadi karena keterbatasan dalam hal ranah psikomotor yang diakibatkan dari keterbatasan kemampuan sensomotorik serta keterbatasan peserta didik dalam hal kemampuan belajarnya (Widiyanto & Putra, 2021, p. 29).

Pendidikan jasmani adaptif diartikan sebagai suatu proses mendidik yang dilakukan melalui aktivitas fisik gerak sebagai laju pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikisnya, tujuannya yaitu untuk mengoptimalkan seluruh potensi kemampuan, keterampilan jasmani yang telah disesuaikan dengan kemampuan dan keterbatasan pada peserta didik (Taufan *et al.*, 2018, p. 19).

Pendidikan jasmani adaptif adalah proses aktivitas jasmani yang dirancang dan disusun secara sistematik yang bertujuan merangsang pertumbuhan dan perkembangan serta meningkatkan kemampuan, kecerdasan dan sikap positif pada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan jasmani tidak hanya berfokus pada ranah psikomotor saja, akan tetapi pada ranah kognitif dan afektif. Masalah yang sering dialami yaitu pada ranah psikomotor sebagai akibat dari keterbatasan kemampuan sensorik motorik, interaksi sosial dan tingkah laku (Rosmi & Jauhari, 2022, p. 74).

Pendidikan jasmani adaptif diartikan sebagai kegiatan belajar mengajar dengan memanfaatkan aktivitas jasmani dan gerak, serta

memberikan kontribusi melalui gerak yang akan dinikmati untuk memenuhi setiap keinginan peserta didik yang dilakukan secara benar dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada ranah penguasaan psikomotorik, afektif, dan kognitif (Utama & Hartono, 2022, pp.41-56).

Dalam pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik khusus, ada empat faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif yaitu :

- a. Tujuan pendidikan jasmani
- b. Materi pendidikan jasmani
- c. Kompetensi guru
- d. Sarana dan prasarana

Tujuan pendidikan jasmani adaptif saat ini berkaitan dengan kesamaan antara tujuan pembelajaran dengan kurikulum serta karakteristik pada peserta didik. Tujuan pendidikan jasmani adaptif bagi ABK yaitu untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, gerak, sosial, keterampilan serta intelektual. Selain itu dapat menanamkan nilai-nilai positif sehingga mereka mampu bersosialisasi di kehidupan nyata meskipun memiliki keterbatasan (Pambudi, 2017, p. 6).

Faktor materi memiliki kaitan dengan pemilihan materi dalam pembelajaran pendidikan jasmani, ketika pelaksanaan pembelajaran harus dibedakan antara peserta didik normal dengan peserta didik berkebutuhan khusus, guru harus memiliki kemampuan kreativitas dalam memodifikasi materi yang akan disampaikan kepada semua peserta didik agar terlihat

menarik, kemudian dalam menyajikan materi tidak disamaratakan antara peserta didik normal dan berkebutuhan khusus (Sukriadi & Arif, 2020, p. 3).

Guru dalam pendidikan jasmani memiliki peran yang sangat penting bagi peserta didik untuk menunjang keberhasilan dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru mengajar bukan hanya menyampaikan materi saja akan tetapi merubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik. Pandangan baru terhadap guru yaitu memiliki konsekuensi untuk dapat meningkatkan peranan dan kompetensi dalam belajar mengajar bagi peserta didik. Guru yang berkompeten akan memiliki kemampuan dalam pengelolaan kelas yang baik. Dalam hal ini peranan dan kompetensi guru meliputi guru sebagai sumber belajar, motivator, pengelola kelas, pembimbing serta sebagai evaluator peserta didik (Arifin, 2017, pp. 84 - 90). Kedekatan guru menjadi nilai tersendiri bagi peserta didik sehingga akan membantu guru dalam mengembangkan kemampuan keterampilan bagi peserta didik.

Sarana dan prasarana berkaitan dengan proses memodifikasi fasilitas dan peralatan yang ada di sekolah untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Kemampuan dalam memodifikasi sarana dan prasarana merupakan suatu keharusan bagi guru agar program pendidikan jasmani bagi peserta didik berkebutuhan khusus berlangsung dengan baik. Sarana prasarana bagi peserta didik berkebutuhan khusus harus memiliki aksesibilitas yaitu kemudahan bagi

semua peserta didik. Tujuannya yaitu untuk mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek (Ariani, 2020, pp. 121–127).

5. ABK (Peserta didik Berkebutuhan Khusus)

Peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) adalah peserta didik yang memiliki gangguan dalam hal mental, emosi, fisik maupun kognitifnya serta memerlukan penanganan khusus, hal ini dikarenakan peserta didik tersebut akan memiliki gangguan dalam perkembangannya (Layyinah *et al.*, 2023, p.480).

ABK merupakan peserta didik yang memiliki kekurangan dalam berbagai aspek dan memerlukan layanan khusus dalam pendidikan serta layanan terkait lainnya sehingga potensi peserta didik dapat tercapai dengan maksimal. Peserta didik ABK pada umumnya memiliki perbedaan dalam berbagai aspek seperti memiliki gangguan dalam atensi, pendengaran, gangguan emosional, perilaku, kesulitan belajar serta memiliki kecerdasan yang istimewa (Pradnyaswari *et al.*, 2022).

ABK adalah peserta didik yang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan peserta didik pada umumnya, akan tetapi tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan dalam aspek mental, fisik serta emosi (Pursitasari & Allenidekania 2019, p. 305).

ABK merupakan seseorang yang mengalami gangguan dalam berbagai hal, seperti gangguan dalam hal fisiologis dan berdampak pada kegiatan sehari-hari, akan tetapi peserta didik ABK memiliki keunikan tersendiri yang membedakan dengan peserta didik pada umumnya. Atas

dasar tersebut maka seorang ABK sangat memerlukan penanganan dan pelayanan secara khusus sehingga mereka dapat memperoleh pendidikan dan menjalani kehidupan dengan normal seperti peserta didik pada normal lainnya (Putra *et al.*, 2023, p. 204).

ABK merupakan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus baik sementara maupun secara permanen, sehingga dalam hal ini ABK membutuhkan pelayanan yang lebih daripada peserta didik pada umumnya. Kebutuhan khusus ini mungkin dapat disebabkan oleh kelainan atau bawaan dari lahir yang disebabkan oleh masalah politik, ekonomi, sosial serta perilaku yang menyimpang, peserta didik berkebutuhan khusus memiliki perilaku yang menyimpang dari peserta didik pada umumnya (Fakhiratunnisa *et al.*, 2022, p.28).

ABK adalah anak yang mempunyai kelainan dan keterbatasan dalam berbagai hal seperti fisik, maupun psikis. Sehingga ABK membutuhkan penanganan secara khusus dalam perkembangannya, anak yang mempunyai kelainan khusus ini jelas akan mengalami gangguan baik dalam segi mental, intelektual, daya tumbuh dan perkembangan diri pada usianya (Sope, 2023, pp. 27–28).

ABK merupakan kelainan dalam hal pertumbuhan serta perkembangan secara signifikan dalam berbagai hal seperti fisik, mental, emosional, sosial, dan intelektual. Anak ini akan mempunyai perbedaan dengan anak normal pada umumnya dalam mencapai tujuan atau keinginan yang dicapai, sehingga dalam pengembangan baik fisik, mental,

psikologis maupun kognitif memerlukan penanganan yang khusus untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Velinda *et al.*, 2024, p. 2425).

ABK diartikan sebagai seorang individu yang mempunyai perbedaan dengan individu lainnya baik dalam segi karakteristik yang dipandang tidak normal oleh masyarakat. Secara umum individu ABK menunjukkan sikap dan karakteristik baik secara fisik, mental, emosional maupun intelektual yang lebih rendah atau lebih tinggi dengan individu pada umumnya, sehingga memerlukan pendampingan khusus (Angraini *et al.*, 2024, p. 6336)

Dari beberapa pendapat maka dapat disimpulkan ABK merupakan peserta didik yang memiliki perbedaan rata-rata dibandingkan peserta didik pada umumnya. Dalam hal ini perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik ABK terjadi karena beberapa hal yaitu kelainan dari proses dan pertumbuhannya baik secara fisik, mental, sosial, intelektual maupun emosional.

Adapun jenis-jenis peserta didik berkebutuhan khusus secara mental diantaranya :

a. Tunanetra

Seseorang penyandang tunanetra adalah mereka yang memiliki keterbatasan atau cacat dalam hal indra penglihatan, baik secara total maupun masih memiliki sisa penglihatan. Untuk mengetahui ketunanetraan seseorang dapat menggunakan tes yang dikenal dengan *tes snellen card*. Dikatakan tunanetra apabila ketajaman penglihatan

(visusnya) kurang dari 6/21. Dapat diartikan seseorang hanya mampu membaca huruf pada jarak 6 meter sedangkan pengawas mampu membaca huruf pada jarak 21 meter. Proses pembelajaran pada peserta didik penyandang tunanetra ini menekankan pada indra peraba dan indra pendengaran.

b. Tunarungu

Tunarungu diartikan sebagai keadaan seseorang ketika kehilangan pendengaran yang disebabkan oleh kerusakan atau ketidakfungsian alat/seluruh alat pendengaran, sehingga seseorang tidak dapat menerima rangsang dari lawan bicara. Selain itu definisi ketunarunguan diartikan sebagai kondisi dimana seseorang tidak mampu mendengar bunyi baik dalam derajat frekuensi dan intensitasnya (Ulfah & Ubaidah, 2023, p.37).

c. Tunagrahita

Tunagrahita adalah seseorang yang memiliki intelegensi berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan seseorang dalam adaptasi perilaku diri sendiri terhadap masa perkembangan. Tunagrahita terbagi menjadi 3 karakter yaitu tunagrahita ringan (*mild*), tunagrahita menengah (*moderate*), tunagrahita parah (*severe*) (Maranata *et al.*, 2023)

d. Tunadaksa

Tunadaksa adalah kelainan fungsi anggota tubuh sehingga menyebabkan berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk

melaksanakan fungsi secara normal. Adapun ciri-ciri dari peserta didik tunadaksa yaitu a) anggota gerak tubuh kaku/lemah, b) kesulitan dalam bergerak, c) terdapat cacat pada alat gerak, d) *hiperaktif*/ tidak dapat tenang (Lisma *et al.*, 2023).

e. Tunalaras

Peserta didik tunalaras adalah peserta didik yang memiliki hambatan dalam hal emosi dan tingkah lakunya sehingga mereka kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, hal ini menyebabkan terganggunya situasi belajar (Susanti *et al.*, 2020).

f. Tunaganda

Tunaganda diartikan sebagai seorang peserta didik yang memiliki kombinasi kelainan sehingga menyebabkan masalah dalam hal pendidikan. Peserta didik yang mengalami kelainan tuna ganda memiliki ciri-ciri yang lebih kompleks, adapun ciri-cirinya yaitu gangguan refleks, gangguan fungsi sensoris, gangguan dalam pengaturan sikap dan gerak motorik. Gangguan perasaan kulit, gangguan fungsi dari metabolisme tubuh serta sistem endokrin, gangguan pernafasan dan gangguan ekskresi pada urine (Mulia, 2018, p. 1).

Berdasarkan kajian yang telah ada dapat disimpulkan bahwa ABK merupakan peserta didik-peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus dan memiliki perbedaan dibandingkan peserta didik pada umumnya. Perbedaan tersebut dapat meliputi fisik, intelektual, emosional dan mental, sehingga

dalam hal ini ABK memiliki penanganan yang lebih dibandingkan peserta didik pada umumnya. Dalam penelitian ini peneliti hanya berfokus pada permasalahan ABK peserta didik tunarungu, hal ini dikarenakan jumlah ABK tunarungu lebih banyak dibandingkan ABK lainnya, yaitu sekitar 60% ABK tunarungu.

Adapun klasifikasi peserta didik berkebutuhan khusus secara akademik diantaranya (Opi Andriani *et al.*, 2023, pp. 103–106) :

a. Anak Berkesulitan Belajar

Seseorang yang mempunyai kesulitan dalam belajar akan merujuk dalam hambatan nyata ketika melakukan berbagai aktivitas seperti berbicara, mendengarkan, berpikir, menulis, berhitung dan membaca. Sehingga anak ini yang mempunyai kesulitan dalam hal belajar biasanya disebut dengan istilah kesulitan belajar dan masuk ke dalam kelompok disabilitas belajar (LD) dan membutuhkan dukungan tersendiri ketika pembelajaran dikarenakan hambatan yang dialami. Adapun karakteristik anak yang mempunyai kesulitan dalam belajar yaitu :

- a) Mempunyai perbedaan dalam potensi serta prestasi
- b) Mempunyai keterbatasan dalam hal proses psikologis
- c) Mempunyai kesulitan dalam proses belajar dan tugas akademik

Klasifikasi anak yang mempunyai kesulitan dalam hal belajar berdasarkan tingkat usia dan tingkat kesulitannya yaitu :

(a) Dispraksia

Dispraksia merupakan gangguan dalam hal keterampilan motorik, sehingga anak yang memiliki kelainan ini akan mempunyai karakter kurang terampil dan sering menjatuhkan benda yang dibawanya.

(b) Dysgraphia

Dysgraphia merupakan anak dengan gangguan dalam hal kesulitan menulis dan membaca, anak ini mempunyai aktivitas yang sangat lambat dalam pembelajaran sehingga mereka akan mempunyai kesalahan dalam hal ucapan dengan tulisan.

(c) Diskalkulia

Diskalkulia adalah gangguan dalam hal perhitungan dan matematika sehingga anak mempunyai kesulitan ketika berhitung, hal ini disebabkan oleh gangguan pada memori dan logika.

(d) Disleksia

Disleksia merupakan gangguan dalam hal membaca baik membaca secara dasar maupun pemahaman.

(e) Displasia

Disphalasia adalah kelainan dalam hal berbahasa sehingga anak akan mempunyai kesulitan dalam hal komunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

(f) Body Awareness

Body Awareness merupakan gangguan dalam hal kesadaran tubuh sehingga mereka sering salah dalam memprediksi gerak tubuh sendiri akibatnya mereka sering menabrakan tubuh ketika berjalan.

b. Anak Berbakat

Anak Berbakat merupakan anak yang memiliki kemampuan yang lebih unggul dibandingkan dengan anak normal lainnya, hal ini dapat digambarkan dengan anak yang mempunyai kecerdasan dan kemampuan diatas rata-rata. Berikut ini ciri-ciri anak berbakat yaitu :

- a) Mempunyai rasa penasaran yang tinggi
- b) Mempunyai minat yang luas
- c) Mempu memberikan jawaban yang baik
- d) Mampu berpikir kritis

Kemudian berdasarkan standar Stanford Binet, anak berbakat diklasifikasikan dalam tiga kategori yaitu :

- (a) Kategori rata-rata tinggi = IQ 110 – 119
- (b) Kategori superior = IQ 120 – 139
- (c) Kategori sangat superior = IQ 140 - 169

c. Broken Home

Broken Home merujuk pada situasi dimana anak kehilangan perhatian dan kasih sayang dari keluarga yang disebabkan adanya

perceraian dari kedua orang tua, sehingga anak tersebut hanya tinggal dengan satu dari orang tua kandung.

d. Anak Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (CIBI)

Anak yang mempunyai bakat istimewa merupakan anak kemampuan unggul dalam berbagai segi seperti segi kecerdasan (*intelegensi*), teknik, tanggungjawab, estetika, kreativitas, sosial, maupun fisik yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan anak normal pada umumnya, untuk itu untuk mewujudkan potensi yang dimiliki diperlukan penyesuaian dengan pelayanan khusus. Ada 3 golongan anak yang termasuk ke dalam CIBI dan disesuaikan dengan tingkat keistimewaan dan kecerdasan masing – masing anak yang meliputi Superior, Anak Berbakat (Gifted), dan Genius (Fakhiratunnisa *et al.*, 2022).

6. Peserta didik Tunarungu

a. Pengertian Peserta didik Tunarungu

Peserta didik tunarungu diartikan sebagai peserta didik yang memiliki keterbatasan dalam gangguan pendengaran sehingga peserta didik tersebut tidak memiliki kemampuan dalam hal mendengarkan bunyi secara sempurna, bahkan ada beberapa peserta didik yang tidak bisa mendengarkan sama sekali. Meskipun memiliki kekurangan dalam hal pendengaran, akan tetapi masih ada sisa-sisa pendengaran yang dapat dioptimalkan dengan baik. Berkaitan dengan tunarungu terdapat beberapa pengertian dari masing-masing kepentingan (Rahmah, 2018, p. 3).

Tunarungu diartikan sebagai peserta didik yang tidak dapat memiliki kemampuan dalam hal mendengarkan, kemungkinan dari kelainan peserta didik tersebut yaitu kurang dengar atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali terhadap suara yang diberikan lawan bicaranya. Ketika dilihat secara fisik, peserta didik tunarungu tidak memiliki banyak perbedaan dengan peserta didik pada umumnya, akan tetapi ketika peserta didik tersebut diajak bicara baru akan terlihat peserta didik tersebut memiliki kekurangan dalam hal pendengaran (Atmaja, 2018, pp. 61- 64).

Tunarungu juga diartikan sebagai suatu istilah yang menunjukkan kesulitan seseorang dalam hal mendengarkan mulai dari tingkat ringan hingga berat, serta digolongkan dalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli merupakan seseorang yang kehilangan kemampuan dalam hal pendengaran sehingga menghambat proses informasi dari bahasa menjadi pendengaran. Sedangkan tunarungu diartikan sebagai suatu keadaan individu yang memiliki kerusakan dalam indera pendengaran sehingga individu tersebut tidak dapat menangkap rangsangan berupa suara yang diberikan dari lawan bicara (Rahmah, 2018, pp. 3-4).

Dari beberapa kajian maka dapat disimpulkan pengertian dari tunarungu adalah individu yang memiliki kekurangan bahkan kehilangan dalam hal pendengaran baik sebagian atau bahkan keseluruhan yang dapat disebabkan oleh kerusakan indera pendengaran sehingga memiliki keterlambatan dalam hal pendengaran. Dalam hal ini hambatan yang dimiliki oleh peserta didik tunarungu dapat diatasi dengan alat bantu

pendengaran (*hearing aid*) serta dapat juga disesuaikan dengan tingkat kehilangan pendengaran individu.

b. Klasifikasi Peserta didik Tunarungu

Klasifikasi atau pengelompokan sangat diperlukan dalam pendidikan khusus, hal ini dapat membantu dalam pemilihan alat pendengaran serta menunjang dalam pembelajaran yang efektif. Ketika menentukan ketunarunguan serta pemilihan alat bantu pendengaran yang digunakan dan layanan khusus akan mampu menghasilkan keselarasan yang optimal dalam hal bahasa dan bunyi. Klasifikasi ketunarunguan berdasarkan tingkat kehilangan 20dB sebagai berikut (Khairun Nisa *et al.*, 2018, p. 36):

- (1) Kelompok 1 : memiliki kehilangan 15-30 dB, ketunarunguan ringan ; kemampuan dalam daya tangkap terhadap suara yang datang normal.
- (2) Kelompok II : memiliki kehilangan 31 – 60 dB, ketunarunguan sedang ; kemampuan daya tangkap terhadap suara yang datang hanya sebagian.
- (3) Kelompok III : memiliki kehilangan 61 – 90 dB, ketunarunguan berat ; daya tangkap terhadap suara yang datang tidak ada.
- (4) Kelompok IV : memiliki kehilangan 91 – 120 dB, ketunarunguan sangat berat kemampuan daya tangkap suara yang datang tidak ada sama sekali.

(5) Kelompok V : memiliki kehilangan dari 120 dB , ketunarunguan total, kemampuan dalam daya tangkap suara yang datang tidak ada sama sekali.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli maka dapat disimpulkan bahwa ketunarunguan memiliki beberapa tingkatan yaitu tingkat ringan, tingkat sedang, tingkat berat, tingkat sangat berat, tingkat total. Dengan mengetahui tingkat ketunarunguan individu maka dapat membantu dalam hal pemilihan alat yang digunakan serta layanan khusus yang akan diberikan agar dapat membantu proses persepsi suara secara optimal.

c. Karakteristik Peserta didik Tunarungu

Setiap kekurangan dan hambatan yang dialami oleh peserta didik tunarungu akan berpengaruh dalam proses perkembangan bahasa yang dialami, hal ini disebabkan karena melalui proses pendengaran maka peserta didik akan dapat menirukan suara, mendengarkan suatu bunyi yang didengarkan, memahami makna kata yang ada di dalam setiap kalimat (Rahmah, 2018, pp. 5–6). Selain itu karakteristik peserta didik tunarungu dari segi bahasa menurut yaitu

1) Segi fisik

- (a) Ketika berjalan kaku dan sedikit membungkuk yang disebabkan adanya permasalahan pada organ keseimbangan telinga.
- (b) Pernafasan pendek dan tidak teratur, hal ini disebabkan karena peserta didik tunarungu tidak pernah mendengarkan suara dalam

kehidupan sehari-hari sehingga memiliki kesulitan dalam mengucapkan kata-kata intonasi yang baik.

(c) Penglihatan yang tajam, hal ini dikarenakan peserta didik tunarungu lebih mengutamakan pendengaran dibandingkan pendengaran.

2) Segi Bahasa

- (a) Rendahnya kosa kata yang dimiliki
- (b) Kesulitan dalam memahami ungkapan dan kata-kata abstrak
- (c) Kesulitan dalam memahami kalimat yang kompleks dan atau kalimat panjang dalam bentuk kiasan
- (d) Kekurangan kemampuan dalam pemahaman bahasa irama dan gaya bahasa.

3) Intelektual

- (a) Kemampuan dalam hal perkembangan akademiknya lambat dikarenakan keterbatasan bahasa
- (b) Memiliki kemampuan intelektual yang normal, akan tetapi akibat dari keterbatasan komunikasi dan bahasa menyebabkan perkembangan intelektualnya menjadi lambat.

4) Sosial dan Emosional

- (a) Sering curiga hal ini disebabkan karena kelainan fungsi dalam pendengaran sehingga mereka kesulitan dalam memahami hal yang dibicarakan orang lain.

(b) Mudah bersikap agresif karena mereka kesulitan dalam memahami hal yang dibicarakan orang lain. Memiliki keterbatasan dalam hal pergaulan dengan lingkungan sekitar sehingga peserta didik tunarungu biasanya hanya bergaul dengan sesama peserta didik tunarungu, serta memiliki sifat yang sangat polos dan mudah tersinggung.

Berdasarkan kajian yang telah ada sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik tunarungu memiliki karakteristik yaitu dalam beberapa aspek seperti aspek akademis yang sangat rendah, aspek sosial dan emosional serta aspek fisik dan gangguan kesehatan yang rendah. Gangguan atau kekurangan pada peserta didik tunarungu menyebabkan mereka memiliki kekurangan dalam hal penguasaan kosakata yang rendah dibandingkan peserta didik pada umumnya, sehingga perlu adanya peningkatan bahasa pada peserta didik tunarungu.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan digunakan sebagai acuan peneliti yang akan melakukan penelitian. Berikut merupakan beberapa kajian penelitian yang relevan dengan penelitian ini :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Gusvin Ellandi (2020) yang berjudul “Minat Peserta didik Berkebutuhan Khusus Tunarungu Terhadap Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Di Slb-B Wiyata Dharma 1 Sleman”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui minat peserta didik berkebutuhan khusus tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan

jasmani adaptif di Di Slb-B Wiyata Dharma 1 Sleman. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang menggunakan metode survei dengan mengambil data menggunakan angket yang diberikan kepada peserta didik dari kelas 3 hingga kelas 6. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dengan memberikan angket kepada peserta didik SLB-B Wiyata Dharma menjadi subjek penelitian. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif yang dituangkan dalam bentuk persentase. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa minat peserta didik berkebutuhan khusus tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB-B Wiyata Dharma 1 Sleman memiliki persentase yang sangat tinggi yaitu 16,7 %, tingkat tinggi 11,1 %, tingkat sedang 38,8%, tingkat rendah 2,8%, tingkat sangat rendah 5,6%, berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa minat peserta didik berkebutuhan khusus tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB-B Wiyata Dharma 1 Sleman dalam kategori sedang.

2. Penelitian Yang Dilakukan Oleh Destian Dwi Darmawan (2019) Yang Berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Peserta didik Tunadaksa Di Slb Negeri Tamanwinangun Tahun ajaran 2018/2019”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada peserta didik tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sedangkan teknik pengumpulan

data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif yang dijelaskan dalam bentuk kalimat. Adapun hasil penelitian tersebut yaitu perencanaan perumusan tujuan yang dilakukan sudah sesuai dengan kondisi peserta didik akan tetapi penyusunan program semester, silabus, dan RPP belum sepenuhnya sesuai pada kurikulum 2013. Kemudian untuk pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif sudah berjalan dengan baik dengan meningkatkan tujuan yang sudah disebutkan. Dan evaluasi pembelajaran penjas adaptif dilakukan di akhir pembelajaran.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Satrio Nugroho Wibawanto (2013) yang berjudul “Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Peserta didik Tunarungu Di Slb Negeri Se Kabupaten Bantul”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran pendidikan jasmani untuk peserta didik tunarungu di SLB Negeri se Kabupaten Bantul yang dilihat dari tujuan, materi, sikap, motivasi peserta didik, kompetensi guru, sarana dan prasarana serta evaluasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan metode survei. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan angket. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran pendidikan jasmani peserta didik tunarungu di SLB Negeri se Kabupaten Bantul dalam kategori “kurang” 3 guru (23,08%), kategori “sedang” 7 guru (53,85%), kategori “baik” 1 guru (7,69%), kategori “baik sekali” 2 guru (15,38%) . sehingga dapat disimpulkan

bahwa proses pembelajaran pendidikan jasmani pada peserta didik tunarungu di SLB Negeri se Kabupaten Bantul dalam kategori sedang.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Risani Riski Rahayu (2018) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Jasmani Adaptif di Sekolah Dasar Inklusi di Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo D.I.Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan jasmani adaptif bagi guru pendidikan jasmani di Sekolah Dasar Inklusi di Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan metode survey. Subjek dalam penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani adaptif sebanyak 6 orang. Instrumen penelitian ini berupa angket dengan validitas sebesar 0,885 dan reliabilitas 0,959. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan persentase. Hasil penelitian mengenai implementasi pendidikan jasmani adaptif di Sekolah Dasar Inklusi di Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo D.I.Yogyakarta termasuk dalam kategori sangat baik dengan persentase 16,67 %, kategori baik sebesar 16,67%, kategori cukup baik sebesar 16,67%, kategori kurang baik dengan persentase 50%, dan kategori tidak baik 0%.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Nafida Maharani (2024) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Jasmani Adaptif di Sekolah Dasar Negeri Inklusi Se-Kabupaten Bantul”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan jasmani adaptif bagi guru pendidikan jasmani di Sekolah Dasar Negeri Inklusi Se-Kabupaten Bantul. Penelitian ini

menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan survey. Subjek dalam penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani di Sekolah Dasar Negeri Inklusi Se-Kabupaten Bantul, sebanyak 20 guru. Instrumen ini berupa angket dengan hasil validitas sebesar dan reliabilitas sebesar 0,988. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan persentase. Hasil penelitian mengenai implementasi pendidikan jasmani adaptif di Sekolah Dasar Negeri Inklusi Se-Kabupaten Bantul termasuk ke dalam kategori sangat baik dengan persentase sebesar 0,0% , kategori baik sebesar 25,0%, kategori cukup sebesar 40,0%, kategori kurang sebesar 35,0klas%, dan kategori sangat kurang 0,0%.

C. Kerangka Pikir

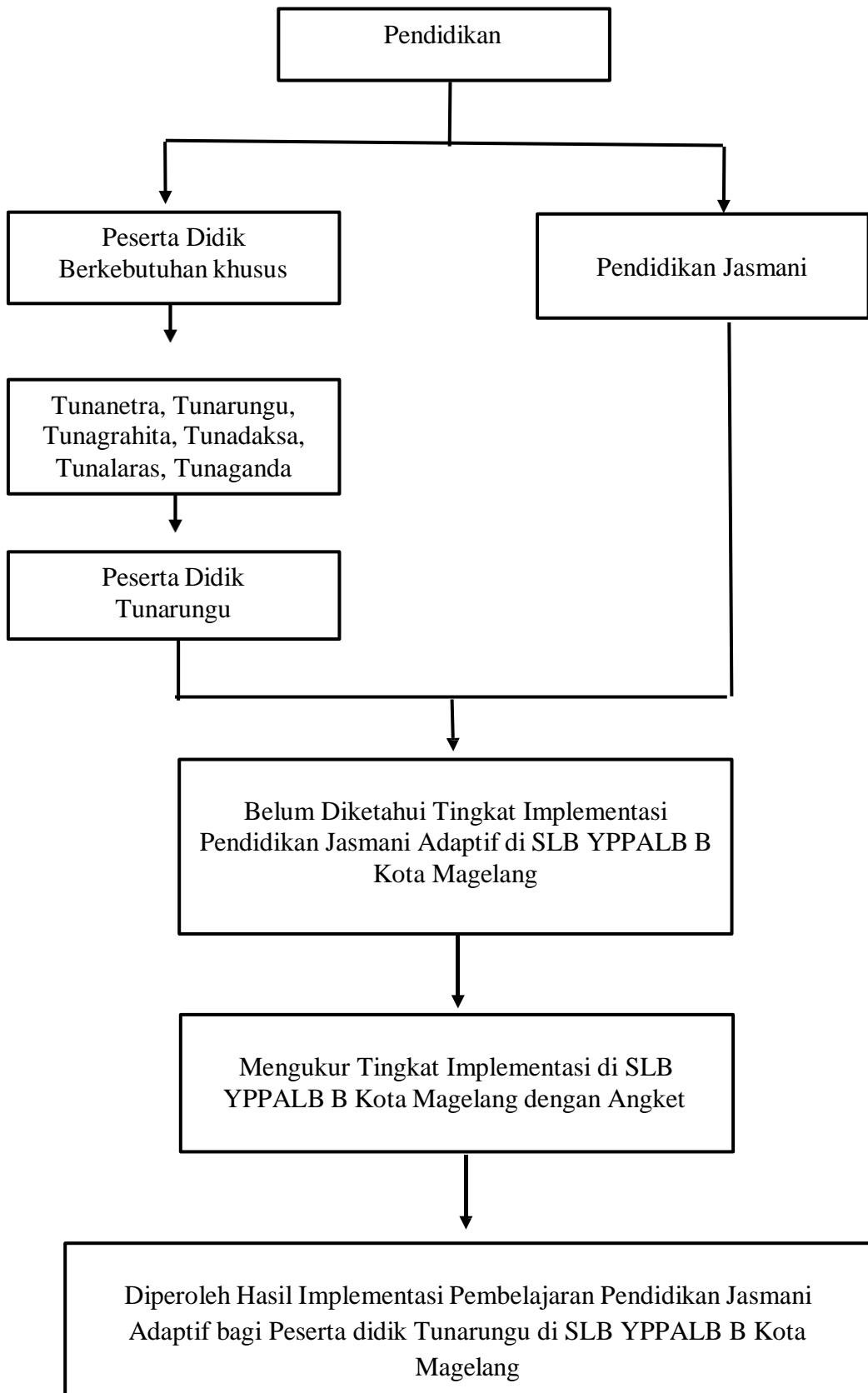
Setiap manusia yang lahir kedunia memiliki hak serta kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Dalam hal ini pendidikan merupakan bagian dalam upaya untuk mengembangkan potensi setiap individu menjadi manusia yang tangguh serta memiliki karakter yang sehat. Dengan adanya pendidikan maka peserta didik berkebutuhan khusus bisa mendapatkan pendidikan yang sama dengan peserta didik normal. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menyampaikan layanan bagi peserta didik berkebutuhan khusus adalah melalui pembelajaran pendidikan jasmani adaptif, pendidikan jasmani mencakup beberapa pembangunan aspek fisik dan mental serta mengampu pada domain kognitif, afektif, psikomotor, sosial dan emosional. Dengan adanya pendidikan jasmani adaptif ini maka dapat

membantu peserta didik dalam mengembangkan perasaan peserta didik sehingga membawa mereka untuk berperilaku baik di lingkungan.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani diharapkan dapat terlaksana dengan baik, agar membantu peserta didik berkebutuhan khusus dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Dalam mencapai tujuan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif guru merupakan salah satu pihak yang memegang peranan penting. Tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran pendidikan jasmani akan terhambat jika pendidikan jasmani adaptif belum terlaksana dengan baik. Salah satu jenis peserta didik berkebutuhan khusus di SLB B YPPALB Kota Magelang adalah tunarungu. Tunarungu merupakan kelainan pada indera pendengaran akan tetapi masih memiliki kemampuan yang baik dalam hal lain seperti peserta didik normal pada umumnya. Oleh karena itu implementasi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi peserta didik Tunarungu di SLB B YPPALB Kota Magelang perlu diketahui.

Berdasarkan hal tersebut, maka faktor tujuan pendidikan jasmani, faktor kompetensi guru, faktor materi pendidikan jasmani serta faktor sarana dan prasarana di Sekolah Luar Biasa. Dalam hal ini, guru pendidikan jasmani adaptif memiliki peran yang sangat besar dalam proses pelaksanaan pembelajaran agar berjalan dengan maksimal. Keberhasilan implementasi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif merupakan salah satu pertimbangan dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang ditetapkan pada SLB tersebut.

Gambar 1. Bagan Pemahaman Konsep Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang menggunakan survei dengan mengambil data dan menggunakan angket yang diberikan kepada guru. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah sebuah metode yang memberikan bayangan terhadap sebuah topik yang diteliti dengan menggunakan sampel yang dikumpulkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket yang diberikan kepada para guru di SLB tersebut (Wahyudi, 2022, p.70). Hasil angket yang telah diberikan kepada para guru, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif dan dimasukkan dalam bentuk persentase untuk mendapatkan gambaran mengenai implementasi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada peserta didik tunarungu di SLB YPPALB Kota Magelang.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di SLB B YPPLB Kecamatan Magelang Utara, Kab/Kota Magelang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2024.

C. Populasi dan Sampel penelitian

1. Populasi Penelitian

Sugiyono (2020, p.126) menyatakan bahwa populasi merupakan kumpulan dari objek atau subjek dari sebuah kelompok yang memiliki kesamarataan dengan kualitas dan karakteristiknya sehingga dapat

memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan, sedangkan sampel diartikan sebagai bagian dari jumlah serta karakteristik yang dimiliki populasi tersebut (Jasmalinda, 2021, p.220). Berdasarkan pendapat di atas, maka populasi dalam penelitian ini yaitu para guru di SLB B YPPALB Kecamatan Magelang Utara , Kab/Kota Magelang. Seluruh populasi sebagai sampel yang akan diteliti yaitu berjumlah 14 guru.

2. Sampel Penelitian

Sugiyono (2019, p.129) menyatakan bahwa sampel merupakan bagian dari populasi, dalam hal ini sampel diambil dikarenakan peneliti tidak mungkin mengambil semua anggota populasi yang memiliki jumlah yang banyak (Jasmalinda, 2021, p.220). Sedangkan dalam penelitian ini tidak mengambil sampel pada populasi tersebut, hal ini dikarenakan peneliti langsung mengambil seluruh objek atau responden (*total sampling*), yaitu guru yang berada di SLB B YPPALB B Kota Magelang yang berjumlah 14 guru. Adapun data guru sekolah yang berada di SLB tersebut yaitu sebagai berikut :

Gambar 2. Sampel Penelitian



Teknik dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan cara mengikutsertakan semua individu atau anggota populasi untuk menjadi sampel, sedangkan metode penskoran penelitian dengan menggunakan skala likert. Sugiyono (2019, p. 146) menyatakan bahwa *Skala Likert* merupakan metode yang digunakan oleh peneliti dengan respon dasar yaitu setuju – tidak setuju dalam menentukan penilaian. Dalam hal ini peneliti memodifikasi Skala Likert tingkat, tujuan dari modifikasi ini adalah untuk menghilangkan kelemahan yang ada di lima tingkat skala tersebut. Alasan ditiadakan kategori jawaban tengah yaitu : (1) jawaban tersebut biasanya memiliki arti ganda atau ragu-ragu. (2) dengan adanya jawaban ditengah memiliki kecenderungan untuk memilih jawaban tengah (3) tersedianya kategori jawaban 1-2-3-4 untuk melihat kecenderungan respon terhadap implementasi pembelajaran penjas adaptif bagi peserta didik tunarungu.

Penelitian ini menggunakan empat alternatif jawaban dalam pengisian angket yaitu : implementasi pendidikan jasmani adaptif dengan kategori sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Jawaban positif (+) memiliki poin 4,3,2,1 dan jawaban negatif (-) memiliki poin 1,2,3,4. Ketika menjawab pernyataan responden memiliki empat alternatif jawaban yang sebelumnya telah disesuaikan dengan keadaan subjek.

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada peserta didik tunarungu, yaitu proses ketika pelaksanaan belajar mengajar yang dilakukan oleh peserta didik dilihat dari tujuan, materi yang disampaikan, peserta didik,

sarana dan prasarana serta evaluasi yang diukur dengan menggunakan angket. Penelitian ini menggunakan satu variabel tunggal yaitu Implementasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif bagi Peserta didik Tunarungu di SLB B YPPALB B Kota Magelang. Implementasi ini merujuk kepada penerapan dan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif yang dilakukan di SLB YPPALB B Kota Magelang. Implementasi pembelajaran dapat dinilai dari berbagai analisis faktor seperti tujuan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif, kompetensi guru, materi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif, serta sarana dan prasarana yang digunakan dalam pendidikan jasmani adaptif.

E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

(Sugiyono, 2016, p.142) Instrumen penelitian diartikan sebagai alat oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam hal ini peneliti menggunakan instrumen angket untuk mengumpulkan data. Angket diartikan sebagai pertanyaan yang bersifat tertulis dan diberikan kepada responden yang berkaitan dengan pribadi setiap individu. Sehingga dapat disimpulkan angket adalah suatu daftar yang berisikan serangkaian mengenai gejala yang akan diteliti.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini bersifat tertutup yang sudah tersedia jawabannya sehingga responden hanya memilih jawaban yang sekiranya sesuai dengan pribadi masing-masing. Skala bertingkat dalam angket ini menggunakan skala Likert. Skala Likert diartikan sebagai

sebuah metode penskalaan yang digunakan dalam mendistribusikan respons setuju hingga sangat sangat tidak setuju sebagai dasar dalam penentuan nilai (Sari, 2017, p.37). Ada tiga langkah yang akan ditempuh dalam penyusunan instrumen yaitu :

1) Mendefinisikan Konstrak

Dalam hal ini diartikan sebagai memberi batasan terhadap variabel yang akan diukur. Konstrak dalam penelitian ini yaitu implementasi pendidikan jasmani adaptif di SLB YPPALB Kota Magelang. Implementasi yang dimaksud yaitu bagaimana penerapan guru di SLB tersebut dalam pembelajaran khususnya pembelajaran pendidikan jasmani adaptif yang berkaitan dengan tujuan pendidikan jasmani adaptif, materi yang digunakan dalam pendidikan jasmani adaptif serta kompetensi guru dan sarana prasarana yang ada.

2) Menyidik Faktor

Menyidik faktor merupakan tahapan untuk menunjukkan faktor-faktor yang ditemukan dalam konstrak yang akan diteliti. Berdasarkan kajian teoritik serta definisi konstrak, maka dapat disebutkan faktor yang ada pada variabel penelitian yaitu tujuan dalam pendidikan jasmani adaptif, materi yang digunakan, kompetensi guru serta sarana dan prasarana pendidikan jasmani adaptif.

3) Menyusun butir-butir pernyataan

Penyusunan butir-butir pernyataan ini mengacu pada pernyataan yang akan mempengaruhi penelitian. Dalam menyusun butir-butir

pernyataan ini maka ada beberapa faktor-faktor yang akan dijabarkan di dalam kisi-kisi instrumen penelitian sehingga akan dikembangkan dalam butir soal atau pernyataan. Pernyataan harus memiliki penjabaran dari isi faktor-faktor yang telah diuraikan di atas, setelah itu dijabarkan ke dalam indikator-indikator. Kisi-kisi instrumen kuesioner yang akan dipakai di dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Faktor	Indikator	No.Butir
Implementasi Pendidikan Jasmani	1. Perencanaan Pembelajaran	a. Penyusunan Program Pembelajaran b. Persiapan Pembelajaran c. Perencanaan Alat Evaluasi	1, 2, 3 4, 5 6
Adaptif	2. Pelaksanaan Pembelajaran	a. Penguasaan Materi b. Metode Mengajar c. Penggunaan Sarana dan Prasarana d. Kreativitas Mengajar	7,8 9 10, 11 12, 13 14, 15
	3. Evaluasi Pembelajaran	a. Praktek Ketrampilan b. Prosedur Penilaian c. Aspek Nilai Akhir	16,17 18,19, 20 21,22

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket kepada para guru yang akan

menjadi subjek dalam penelitian ini. Kemudian mekanisme dalam penyusunan angket sebagai berikut :

- a. Peneliti membuat surat perizinan dan diserahkan kepada sekolah terutama kepada kepala sekolah untuk melakukan penelitian.
- b. Kemudian peneliti diarahkan untuk menemui administrasi sekolah berkaitan dengan data yang dibutuhkan.
- c. Peneliti meminta data nama para guru di SLB YPPLB Kota Magelang
- d. Peneliti memberikan kuesioner/angket penelitian serta memohon bantuan untuk mengisi kuesioner tersebut.
- e. Peneliti mengumpulkan angket yang telah disebar dan melakukan transkrip mengenai hasil pengisian angket.
- f. Kemudian peneliti melakukan pengelolaan data.
- g. Setelah memperoleh data maka peneliti kemudian mengambil kesimpulan dan saran mengenai data yang dihasilkan.

F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Sebuah instrumen penelitian terdapat proses validasi. (Indah, 2017, pp.113–116) menyatakan bahwa validitas diartikan sebagai suatu indeks yang memberikan petunjuk mengenai kebenaran yang diukur. Selain itu uji validitas bertujuan untuk mengetahui tingkat kesahihan tiap butir yang ada di dalam kuesioner. Suatu instrumen dikatakan valid atau sahif jika memiliki validitas yang tinggi.

(Sugiyono, 2017, p.126) menyatakan bahwa ketika akan menentukan valid atau tidaknya instrumen dengan menggunakan ketentuan sebagai berikut :

- a. Jika r hitung lebih atau sama dengan r tabel dengan taraf 0,05 maka dikatakan valid
- b. Jika r hitung kurang dari r tabel dengan taraf signifikan 0,05 maka dikatakan tidak valid

Angket menggunakan jawaban opsi dengan kategori Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) yang akan diujicobakan pada guru di SLB YPPALB B Kota Magelang sebanyak 14 guru. Setelah data yang diperlukan telah terkumpul, kemudian akan dianalisis menggunakan rumus *Pearson Product Moment* dan dengan menggunakan bantuan komputer SPSS 21.

Selanjutnya maka akan diperoleh hasil koefisien korelasi r_{xy} atau r hitung yang akan dibandingkan dengan r tabel. Apabila r hitung lebih tinggi dari r tabel pada taraf signifikansi 5% maka butir soal tersebut dikatakan valid. Sebaliknya jika r hitung kurang dari r tabel maka soal tersebut dinyatakan tidak valid.

Angket penelitian ini mengadopsi dari penelitian Nafida Maharani tahun 2024, dalam penelitian ini peneliti tidak perlu melakukan uji validitas dikarenakan kuesioner yang digunakan sudah pernah dilakukan uji validitas yang hasilnya valid, dengan perolehan uji validitas instrumen didapatkan r tabel 0,878.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas diartikan sebagai sesuatu hal yang memiliki keterkaitan dengan keberhasilan dalam suatu indikator. Hal ini menjadikan informasi dalam sebuah indikator untuk menentukan informasi konsisten atau tidak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika dilakukan sebuah pengamatan dengan menggunakan alat ukur yang sama akan menghasilkan hasil yang konsisten sehingga dikatakan reliabel. Sebaliknya, ketika alat ukur tersebut tidak konsisten maka dapat dikatakan bahwa alat ukur tersebut tidak reliabel (Sugiyono, 2017, p. 130).

Adapun rumus alpha sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

- r_{11} : reliabilitas tes secara keseluruhan
 k : banyaknya butir pertanyaan/soal
 $\sum \sigma_i^2$: jumlah varians skor tiap-tiap item
 σ_t^2 : varian total

Dalam perhitungan reliabilitas menggunakan bantuan komputer, dengan menggunakan program uji keadaan teknik *Alpha Cronbach SPSS*

21. Berikut tabel dalam menentukan instrumen tersebut layak digunakan dalam sebuah penelitian.

Tabel 2. Interval Kekuatan Reliabilitas

Interval	Kekuatan Reliabilitas
0.00 - 0.199	Reliabilitas Sangat Rendah
0.20 - 0.399	Reliabilitas Rendah
0.40 - 0.599	Reliabilitas Sedang
0.60 - 0.799	Reliabilitas Kuat
0.80 - 1.000	Reliabilitas Sangat Kuat

Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan uji reliabilitas dikarenakan alat ukur yang digunakan sudah dinyatakan reliabel pada penelitian sebelumnya. Berdasarkan uji reliabilitas diperoleh hasil 0,988 maka instrumen penelitian ini dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Kemudian, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti ketika semua data sudah terkumpul adalah dengan menganalisis data tersebut kemudian ditarik kesimpulan dan saran. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik analisis data kuantitatif. Perhitungan dalam menganalisis data dalam mencari besarnya frekuensi relatif persentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Sudijono, 2015, p.43):

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Presentase

f : Frekuensi yang sedang dicari

N : *number of cases* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

Untuk memperjelas proses dalam analisis maka perlu dilakukan pengkategorian. Pengkategorian tersebut terdiri dari lima kriteria yaitu : baik sekali, sedang, kurang, kurang sekali. Penentuan tersebut perlu digunakan untuk menjaga tingkat konsistensi dalam sebuah penelitian.

Dalam hal ini, pembagian kategori tersebut dengan menggunakan Mean dan Standar Deviasi. Berdasarkan pendapat Anas Sudijono (2015,

p.175) dalam menentukan kriteria skor adalah dengan menggunakan Norma Pengkategorian yaitu sebagai berikut :

Tabel 3. Norma Pengkategorian

Interval	Kategori
$X > M + 1,5 SD$	Sangat Baik
$M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$	Baik
$M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$	Cukup
$M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5$	Kurang
$X \leq M - 1,5 SD$	Sangat Kurang

Keterangan :

M : Nilai rata- rata (*mean*)

X : Total Jawaban Responden

S : Standar deviasi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

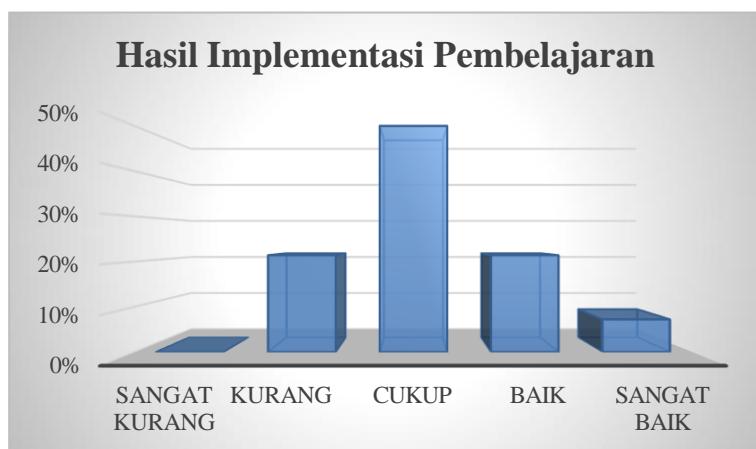
Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti diperoleh data hasil penelitian implementasi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi peserta didik tunarungu di SLB YPPALB B Kota Magelang. Penelitian ini menggunakan angket yang terdiri dari 22 soal dan diberikan kepada guru di sekolah penelitian dengan pernyataan skor 1- 4 sehingga dapat diperoleh rentang skor ideal yaitu. Setelah data terkumpul maka diperoleh hasil penelitian yaitu: skor maksimum = 83; skor minimum = 64; median = 74; modus = 74; rerata = 74,64; dan standar deviasi = 5,17. Hasil penelitian tersebut maka akan dideskripsikan berdasarkan kategori masing-masing sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Penelitian Implementasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Bagi Peserta didik Tunarungu di SLB B YPPALB Kota Magelang.

Interval	Kategori	Jumlah	Persen (%)
$X > 82,4$	Sangat Baik	1	7,2
$77,2 < X \leq 82,4$	Baik	3	21,4
$72,0 < X \leq 77,2$	Cukup	7	50,0
$66,8 < X \leq 72,0$	Kurang	3	21,4
$X \leq 66,8$	Sangat Kurang	0	0
Jumlah		14	100

Apabila ditampilkan dalam diagram terlihat pada gambar sebagai berikut :

Gambar 3. Diagram Hasil Penelitian Implementasi Pembelajaran



Dari hasil penelitian tersebut, maka dapat diketahui implementasi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB YPPALB B Kota Magelang terdapat kategori sangat baik dengan persentase 7,2%, kategori baik sebesar 21,4%, kategori cukup sebesar 50,0%, kategori kurang sebesar 21,4% dan kategori sangat kurang 0,0%. Hasil tersebut dapat diartikan implementasi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif oleh guru di SLB YPPALB B Kota Magelang adalah masuk dalam kategori cukup.

Hasil penelitian dapat diuraikan berdasarkan masing-masing faktor sebagai berikut :

1. Faktor Perencanaan Pembelajaran

Faktor dari Perencanaan Pembelajaran implementasi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani dalam penelitian ini adalah diukur dengan menggunakan angket yang terdiri dari 6 butir pernyataan yang memiliki

skor 1- 4, dan diperoleh rentang skor ideal yaitu. Setelah melakukan data yang diperoleh terkumpul maka diperoleh hasil penelitian yaitu ; skor maksimum = 24; skor minimum = 18; median = 21 ; modus = 21 ; rerata = 21,07; dan standar deviasi =1,54

Tabel 5. Hasil Penelitian Faktor Perencanaan Pembelajaran Implementasi Jasmani Adaptif

Interval	Kategori	Jumlah	Persen (%)
$X > 23,4$	Sangat Baik	1	7,1
$21,8 < X \leq 23,4$	Baik	4	28,6
$20,3 < X \leq 21,8$	Cukup	5	35,7
$18,8 < X \leq 20,3$	Kurang	4	28,6
$X \leq 18,8$	Sangat Kurang	0	0
Jumlah		14	100

Ketika ditampilkan dalam Diagram maka akan terlihat sebagai berikut :

Gambar 4. Diagram Hasil Penelitian Faktor Perencanaan Pembelajaran Implementasi Jasmani Adaptif



Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui hasil penelitian mengenai faktor perencanaan pembelajaran implementasi pendidikan

jasmani adaptif masuk ke dalam kategori sangat baik dengan persentase sebesar 7,1%, kategori baik sebesar 28,6%, kategori cukup sebesar 35,7%, kategori kurang sebesar 28,6% dan kategori sangat kurang 0,0%. Sehingga dapat diartikan bahwa hasil penelitian dari faktor perencanaan pembelajaran implementasi pendidikan jasmani adaptif yang dilakukan oleh guru termasuk ke dalam kategori cukup.

2. Faktor Pelaksanaan Pembelajaran

Faktor Pelaksanaan Pembelajaran dari implementasi pendidikan jasmani adaptif oleh guru di SLB dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan angket yang terdiri dari 9 butir pernyataan dengan menggunakan skor 1 – 4, maka dapat diperoleh rentang skor ideal yaitu. Kemudian setelah data yang diperoleh terkumpul, maka diperoleh hasil penelitian yaitu ; skor minimum sebesar = 22 ; skor maksimum = 34 ; rerata = 30,21 ; median = 30,50 ; modus = 33 dan standar deviasi = 3,36 .

Tabel 6. Hasil Penelitian Faktor Pelaksanaan Pembelajaran Implementasi Jasmani Adaptif

Interval	Kategori	Jumlah	Persen (%)
$X > 35,2$	Sangat Baik	0	0,0
$31,9 < X \leq 35,2$	Baik	6	42,8
$28,5 < X \leq 31,9$	Cukup	4	28,6
$25,2 < X \leq 28,5$	Kurang	4	28,6
$X \leq 25,2$	Sangat Kurang	0	0,0
Jumlah		14	100

Ketika ditampilkan dalam Diagram maka akan terlihat sebagai berikut :

Gambar 5. Diagram Hasil Penelitian Faktor Pelaksanaan Pembelajaran Implementasi Jasmani Adaptif



Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diketahui hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran implementasi pendidikan jasmani adaptif masuk dalam kategori baik yaitu dengan persentase sangat baik sebesar sebesar 0,0%, kategori baik sebesar 42,8%, kategori cukup sebesar 28,6%, kategori kurang sebesar 28,6% dan kategori sangat kurang 0,0%. Sehingga dapat diartikan bahwa hasil penelitian dari faktor pelaksanaan pembelajaran implementasi pendidikan jasmani adaptif oleh guru pendidikan jasmani termasuk dalam kategori baik.

3. Faktor Evaluasi Pembelajaran

Faktor evaluasi pembelajaran dari implementasi pendidikan jasmani adaptif yang dilakukan oleh guru di slb tersebut diukur dengan menggunakan angket yang terdiri dari 7 butir pernyataan yang memiliki

skor 1 – 4, sehingga dapat diperoleh rentang skor ideal yaitu. Kemudian setelah data terkumpul maka diperoleh hasil penelitian yaitu ; skor minimum sebesar = 21; skor maksimum = 27; rerata= 23,36; median = 23,50; modus = 24 dan standar deviasi = 1,73. Hasil penelitian yang telah dilakukan kemudian dideskripsikan berdasarkan masing-masing kategori yang diharapkan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Penelitian Faktor Evaluasi Pembelajaran Implementasi Jasmani Adaptif

Interval	Kategori	Jumlah	Persen (%)
$X > 26,0$	Sangat Baik	1	7,1
$24,2 < X \leq 26,0$	Baik	2	14,3
$22,5 < X \leq 24,2$	Cukup	6	42,9
$20,8 < X \leq 22,5$	Kurang	5	35,7
$X \leq 20,8$	Sangat Kurang	0	0,0
Jumlah		14	100

Apabila ditampilkan dalam Diagram terlihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 6. Diagram Hasil Penelitian Faktor Evaluasi Pembelajaran Implementasi Jasmani Adaptif



Berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian mengenai faktor evaluasi pembelajaran implementasi pendidikan jasmani adaptif yang masuk dalam kategori sangat baik dengan persentase sebesar 7,1%, kategori baik sebesar 14,3%, kategori cukup sebesar 42,9%, kategori kurang sebesar 35,7% dan kategori sangat kurang 0,0%. Sehingga dapat diartikan mengenai faktor evaluasi pembelajaran implementasi pendidikan jasmani adaptif oleh guru termasuk dalam kategori cukup.

B. Pembahasan

Pendidikan jasmani adaptif merupakan suatu aktivitas jasmani yang telah dirancang secara tersusun dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan serta keterampilan jasmani pada peserta didik, merangsang pertumbuhan peserta didik, meningkatkan kecerdasan peserta didik dan membentuk peserta didik berkebutuhan khusus untuk memiliki sikap positif dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. Pendidikan jasmani adaptif berfokus pada berbagai ranah seperti ranah afektif, kognitif serta ranah psikomotorik, kemudian hampir semua peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus memiliki masalah dalam ranah psikomotorik, hal ini diakibatkan dari keterbatasan peserta didik dalam kemampuan sensorik motorik serta keterbatasan dalam hal kemampuan belajar. Dengan adanya keterbatasan tersebut menyebabkan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus bermasalah dalam hal interaksi sosial dengan orang lain.

Pendidikan jasmani adaptif memiliki peran yang besar dalam mewujudkan tujuan dari pendidikan jasmani bagi peserta didik berkebutuhan khusus, selain itu pendidikan jasmani adaptif memberikan kesempatan kepada peserta didik berkebutuhan khusus untuk dapat berpartisipasi aktif di sekolah. SLB YPPALB B yang terletak di Kota Magelang menyelenggarakan pendidikan jasmani adaptif bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan adanya sekolah tersebut, peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus memiliki kesempatan yang sama dengan peserta didik normal lainnya tanpa diskriminasi sosial.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat diperoleh implementasi pendidikan jasmani adaptif di SLB B YPPALB Kota Magelang masuk dalam kategori cukup sebesar 50,0%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif di SLB tersebut dirasa masih berjalan dengan cukup optimal. Hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nafida Maharani (2023) yang menyatakan bahwa tingkat implementasi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada kategori cukup. Guru memiliki kesulitan tersendiri terkait pemahaman terhadap peserta didik serta tujuan dalam pembelajaran yang akan dicapai. Pemahaman guru terhadap peserta didik sangat penting untuk menunjang keberhasilan ketika pembelajaran berlangsung, sehingga harapannya siswa mampu berpartisipasi aktif ketika pembelajaran berlangsung. Kemudian keterbatasan sumber daya baik yang mendukung seperti fasilitas dan peralatan yang disesuaikan dengan

kebutuhan siswa menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Pemikiran tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yanuarita (2017: 77) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani adaptif masuk pada kategori cukup. Hal ini diketahui bahwa tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani adaptif mempengaruhi implementasi implementasi pendidikan jasmani adaptif di Sekolah Dasar inklusi di Kabupaten Bantul D.I.Yogyakarta yang cukup optimal. Ketersediaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah untuk menunjang kebutuhan peserta didik menjadi tantangan bagi guru dalam melakukan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus.

Faktor perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB B YPPALB B Kota Magelang masuk ke dalam kategori cukup. Guru harus memiliki pedoman khusus ketika melakukan perencanaan pengajaran yang berpedoman pada kurikulum yang berlaku. Sehingga dengan adanya pendidikan jasmani adaptif ini diharapkan guru mampu menyusun rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik khusus. Hambatan yang dialami ketika pembelajaran pendidikan jasmani berlangsung yaitu guru tidak memiliki pelatihan khusus sehingga akan menjadikan kesulitan dalam merencanakan dan mengelola pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini selaras dengan pendapat Yustina (2014, p.20) yang menyatakan bahwa dalam proses perencanaan pembelajaran guru perlu

merancang proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan serta melibatkan beberapa aspek perencanaan seperti program semester, analisis program dalam pengajaran, pembuatan perencanaan dalam satuan pendidikan, penyusunan tes sumatif dan formatif. Dengan adanya pendidikan jasmani adaptif tersebut maka dalam penyusunan perencanaan pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam hal ini guru penjas cenderung menempatkan peserta didik ke dalam bidang olahraga tertentu sesuai dengan kemampuan peserta didik. Hambatan lain yang sering dihadapi dalam perencanaan pembelajaran adalah guru penjas tidak memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dan tidak memiliki pelatihan yang memadai dalam pengelolaan pembelajaran, sehingga mereka kemungkinan tidak memiliki pengalaman yang cukup mengenai modifikasi sarana dan prasarana mengenai aktivitas fisik atau pengajaran yang mendukung dalam proses pembelajaran peserta didik.

Faktor perlaksanaan pembelajaran mengenai implementasi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif masuk ke dalam kategori baik. Pelaksanaan sendiri merupakan bentuk penyampaian guru kepada peserta didik melalui instruksi yang diberikan guru. Fokus utama dalam pelaksanaan pembelajaran kali ini adalah untuk memberikan penjelasan kepada peserta didik mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai, sehingga diharapkan guru dapat menyampaikan seluruh materi yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku kepada peserta didik. KBBI (2016, p. 627)

pelaksanaan adalah segala proses, cara, keputusan, perbuatan dalam melakspeserta didikan rancangan dan hal lainnya, sehingga dalam hal aktivitas pelaksanaan ini adalah segala bentuk penyampaian pembelajaran yang dilakukan guru kepada peserta didik melalui komunikasi yang baik sehingga harapan guru yaitu untuk memberikan fokus pemasatan perhatian terhadap materi atau topik terhadap tujuan pembelajaran yang akan dicapai serta dapat menjelaskan dan menyampaikan seluruh materi yang akan diberikan kepada peserta didik sesuai dengan kurikulum yang digunakan.

Faktor evaluasi pembelajaran implementasi pendidikan jasmani adaptif masuk dalam kategori cukup. Hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar dalam merencanakan dan menyesuaikan program yang telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Guru pendidikan jasmani adaptif diharapkan dapat memberikan pelayanan yang optimal kepada peserta didik melalui pandangan yang positif sehingga harapannya dapat memberikan pandangan positif guru terhadap keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus. Guru memiliki peran yang sangat besar dalam pembelajaran berlangsung kepada peserta didik dalam pengembangan kemampuan keterampilan. Tarigan (2000, pp.68-71) menyatakan pendapat bahwa hasil pengukuran atau evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Jasmani Adaptif dan guru pendidikan jasmani memiliki kepentingan serta sifat yang berbeda, sebagai contoh dalam hasil pengukuran pembelajaran yang dilakukan guru penjas adaptif adalah menggunakan hasil pengukuran sebagai alat yang digunakan dalam

menilai penampilan peserta didik terutama dalam proses perencanaan dan penyesuaian program sekolah dengan peserta didik. Hal ini berbanding terbalik dengan guru penjas umum dalam menggunakan pengukuran sebagai bahan evaluasi pembelajaran untuk mengevaluasi proses pembelajaran dan penyampaian materi yang dilakukan guru terhadap peserta didik. Lebih lanjut proses evaluasi digunakan guru untuk merencanakan peserta didik dan menyesuaikan program individu bagi peserta didik sesuai dengan tingkat kecacatan yang dialami. Sehingga dalam pendekatan ini memiliki landasan yang kokoh untuk mendukung proses keberhasilan dan perkembangan peserta didik. Hal ini diperkuat oleh penelitian Destian Dwi Darmawan (2019) yang menyatakan bahwa evaluasi mengenai peserta didik meliputi beberapa aspek pertimbangan seperti kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan karakteristik atau sifat yang dipilih dan diuji dengan beberapa tes yang digunakan. Selain itu guru hal yang harus dilakukan guru ketika pembelajaran yaitu guru memberikan pelayanan yang optimal serta memberikan pandangan positif terhadap peserta didik, sehingga dapat diartikan bahwa guru menghargai keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil mengenai implementasi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB YPPALB B Kota Magelang Tahun Ajaran 2023/2024 memiliki kategori sangat baik dengan persentase 7,2%, kategori baik sebesar 21,4%, kategori cukup sebesar 50,0%, kategori kurang sebesar 21,4% dan kategori sangat kurang 0,0%. Hasil tersebut dapat diartikan implementasi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif oleh guru di SLB YPPALB B Kota Magelang adalah masuk dalam kategori Cukup.

B. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian Mengenai Implementasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Pada Peserta didik Tunarungu di SLB YPPALB Kota Magelang Tahun Ajaran 2023/2024. Peneliti menyadari bahwa masih adanya kekurangan serta keterbatasan yaitu peneliti hanya menggunakan satu jenis instrumen penelitian dalam mengumpulkan data yaitu berupa kuesioner/angket yang masih memiliki kelemahan dari hasil yang akan diperoleh. Kemudian data yang telah diperoleh peneliti tidak sepenuhnya menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari para responden yang teliti, kemudian peneliti tidak mengontrol kesungguhan responden dalam mengisi angket yang diberikan.

D. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan diatas, maka saran yang dapat disampaikan yaitu :

1. Bagi peneliti hendaknya menggunakan sampel lebih banyak lagi, sehingga faktor yang dapat mempengaruhi implementasi pembelajaran pendidikan jasmani dapat teridentifikasi secara luas.
2. Dengan implementasi yang kurang dapat menjadikan bahan masukan untuk dapat meningkatkan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif, sehingga harapan kedepannya segala kekurangan dan kendala akan dihadapi dan teratasi dengan baik.
3. Bagi guru dari hasil penelitian tersebut akan menjadikan bahan pertimbangan dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi peserta didik tunarungu di SLB.
4. Bagi peneliti lain dapat melakukan penelitian tentang implementasi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi peserta didik tunarungu di tempat lain dan juga dengan menggunakan metode lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah (2017) ‘Makna Pembelajaran dalam Pendidikan’, *Jurnal Istiqra*, V(1), p.94. Available at: <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqla/article/view/490/401>.
- Anditiasari, N. (2020) ‘Analisis Kesulitan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika’, *Mathline: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 5(2), pp. 183–194.
- Angraini, A. et al. (2024) ‘28935-Article Text-94851-1-10-20240603’, 7, pp. 6331–6338.
- Arfani, L. (2016) ‘Mengurai Hakikat Pendidikan Belajar dan Pembelajaran’, *Jurnal ppkn dan hukum*, 11(2), pp. 81–97.
- Ariani, A. (2020) ‘BAGI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSIF KOTA BANJARMASIN Alpha Ariani Banjarmasin Abstract : Educational facilities and infrastructure is one of the important resources in supporting the learning process in schools . The research aims to know a’, pp. 121–127.
- Arifin, S. (2017) ‘Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Peserta Didik’, *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 16(1). doi: 10.20527/multilateral.v16i1.3666.
- Atmaja, J. . (2018) *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Rosda.
- Darmawan, Destian Dwi. (2019). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Tunadaksa Di Slb Negeri Tamanwinagun Tahun Ajaran 2018/2019. Skripsi. Yogyakarta: FIKK UNY
- Ellandi, Gusvin. (2020). Minat Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Tunarungu Terhadap Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Di Slb-B Wiyata Dharma 1 Sleman. Skripsi. Yogyakarta: FIKK UNY
- Faizah, S. N. (2017) ‘HAKIKAT BELAJAR DAN PEMBELAJARAN Silviana’, *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Volume*, 1(2), pp. 176–185. Available at: file:///C:/Users/Hp/Downloads/322523223 (1).pdf.
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P. and Ningrum, T. K. (2022) ‘Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus’, *Masaliq*, 2(1), pp. 26–42. doi: 10.58578/masaliq.v2i1.83.
- Ginanjar, A. (2018) ‘Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga’, *Pendidikan Jasmani Olahraga*, 3(1), pp. 122–128. Available at: <http://ejournal.upi.edu/index.php/penjas/index>.
- Hakim, A. R. (2017) ‘Memuliakan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Jasmani Adaptif’, *Jurnal Ilmiah Penjas*, 3(1), pp. 17–27. Available at: <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JIP/article/view/539>.
- Husna et al. (2019) ‘Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan’, *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 6(2), pp. 207–222. doi: 10.15408/sjsbs.v6i1.10454.
- Hutapea, R. H. (2019) ‘Instrumen Evaluasi Non-Tes dalam Penilaian Hasil

- Belajar Ranah Afektif dan Psikomotorik', *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(2), pp. 151–165. doi: 10.34307/b.v2i2.94.
- Indah, A. L. (2017) 'No', *ALOTROP Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kimia*, 1(2), pp. 113–116. Available at: <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/81588/1/HENDRAHADIWIJAYA-JE1032011.pdf>.
- Irmansyah dkk (2020) 'Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di sekolah dasar: deskripsi permasalahan, urgensi, dan pemahaman dari perspektif guru', *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 16(2), pp. 115–131. doi: 10.21831/jpji.v16i2.31083.
- Iswantoro, A. and Widayati, E. (2021) 'Pembelajaran pendidikan jasmani yang efektif dan berkualitas', *MAJORA: Majalah Ilmiah Olahraga*, 27(1), pp. 13–17. doi: 10.21831/majora.v27i1.34259.
- Iyakrus, I. (2019) 'Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Prestasi', *Altius : Jurnal Ilmu Olahraga dan Kesehatan*, 7(2). doi: 10.36706/altius.v7i2.8110.
- Jasmalinda (2021) 'Pengaruh Citra Merek Dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Motor Yamaha Di Kabupaten Padang Pariaman.', *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(10), pp. 2199–2205.
- Khairun Nisa, Mambela, S. and Badiyah, L. I. (2018) 'Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus', *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), pp. 33–40. doi: 10.36456/abadimas.v2.i1.a1632.
- Kognitif, R. and Sabri, A. (2023) 'Jurnal Ranah Kognitif', 7, pp. 28204–28220.
- Layyinah dkk (2023) 'Pengertian anak berkebutuhan khusus dan klasifikasi anak berkebutuhan khusus', *endangsartinah@unesa.ac.id Program S1 Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya*, (April).
- Lisma br Manik, Elen Varelja Pasaribu, E. S. H. (2023) 'Implementasi Pendidikan Bagi Anak Tunadaksa', *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3), pp. 11227–11249.
- Maksum, A. (2012) *Metodologi Penelitian dalam Olahraga*. Surabaya: Unesa University Press.
- Maharani, Nafida. (2024). Implementasi Pendidikan Jasmani Adaptif Di Sekolah Dasar Inklusi Di Kecamatan Pengasih Kabupaten Bantul D.I. Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: FIKK UNY
- Maranata, G. et al. (2023) 'Penanganan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus , (Tuna Grahita)', *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), pp. 87–94. Available at: file:///C:/Users/HP/Downloads/KHIRANI+-+VOLUME+1,+NO.+2,+JUNI+2023+Hal+87-94.pdf.
- Masang, A. (2021) 'Hakikat Pendidikan', *Al Urwatul Wutsqa*, 1(1), pp. 14–31. Available at: <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.
- Mudjiyanto, B. (2018) 'Pola Komunikasi Siswa Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian B Kota Jayapura Communication Patterns for Deaf Students in the State Extra School Part B, Jayapura City', *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 22(2), pp. 151–166.
- Mulia, D. (2018) 'Studi Deskriptif Pembelajaran Komunikasi Pada Anak Tuna Netra-Rungu Di Slb Rawinala Jakarta', *UNIK (Jurnal Ilmiah Pendidikan*

- Luar Biasa), 3(2). doi: 10.30870/unik.v3i2.5320.*
- Opi Andriani *et al.* (2023) ‘Pentingnya Menggali Karakteristik dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Secara Mental Emosional dan Akademik’, *Jurnal Pendidikan & Pengajaran (Jupe2)*, 2(1), pp. 96–110. doi: 10.54832/jupe2.v2i1.245.
- Pambudi, F. I. (2017) ‘Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Untuk Anak Autis Di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017’, *Jurnal Pendidikan*, 6(6), pp. 1–9.
- Pradnyaswari dkk (2022) ‘Psikoedukasi untuk Meningkatkan Pemahaman Terkait Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada Guru TK Inklusi “X” Denpasar’, *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 11(3), p. 479. doi: 10.30872/psikostudia.v11i3.8318.
- Pursitasari, I. and Allenidekania, A. (2019) ‘Literature Review: Kemampuan Anak Berkebutuhan Khusus Melakukan Kebersihan Diri’, *Jurnal Kesehatan*, 10(2), p. 305. doi: 10.26630/jk.v10i2.1317.
- Putra, I. E. D. and Neviyarni S, N. S. (2023) ‘Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi: Studi Awal’, *Jurnal Basicedu*, 7(1), pp. 202–212. doi: 10.31004/basicedu.v7i1.4193.
- Rahmah, F. N. (2018) ‘Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya’, *Quality*, 6(1), p. 1. doi: 10.21043/quality.v6i1.5744.
- Rahayu, Risani Riski. (2018). Implementasi Pendidikan Jasmani Adaptif Di Sekolah Dasar Inklusi Di Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo D.I.Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: FIKK UNY
- Rosmi, Y. F. and Jauhari, M. N. (2022) ‘Implementation of Adaptive Physical Education in Surabaya Inclusive Schools’, *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 18(1), pp. 70–77. doi: 10.21831/jpk.v18i1.50886.
- Sope, N. K. dan Y. A. (2023) ‘Pendidikan Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus’, 8(1), p. hlm. 66.
- Sri Susanti Laima dkk (2020) ‘Starategi Pendampingan Guru Ppkn Pada Anak Tunalaras’, *Normalita*, 3(1), pp. 52–61.
- Sudijono, A. (2010) *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif dan R&D*. Edited by Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono (2017) ‘Uji validitas dan reliabilitas’. Available at: Repository.stei.ac.id.
- Sukriadi, S. and Arif, M. (2020) ‘Survei Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Di Slb C Provinsi Dki Jakarta Tahun 2019’, *Jurnal Ilmiah Sport Coaching and Education*, 4(1), pp. 1–7. doi: 10.21009/jsce.04101.
- Taufan, J. *et al.* (2018) ‘Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif bagi Anak dengan Hambatan Fisik dan Motorik’, *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(2), p. 19. doi: 10.24036/jpkk.v2i2.496.
- Ulfah, S. M. and Ubaidah, S. (2023) ‘Penerapan Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu’, *Journal of Disability Studies and Research*, 2(1), pp. 6–23.
- Utama, F. M. and Hartono, M. (2022) ‘Survei Penerapan Metode Blended Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kabupaten Purbalingga’, *Indonesian*

- Journal for Physical Education and Sport*, 3(1), pp. 159–165. doi: 10.15294/inapes.v3i1.53948.
- Velinda, F. *et al.* (2024) ‘Pemanfaatan Media Interaktif untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar’, 8(4), pp. 2420–2430. Available at: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.7872>.
- Wahyudi, W. (2022) ‘Analisis Motivasi Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Blended Learning Saat Pandemi Covid-19 (Deskriptif Kuantitatif Di Sman 1 Babadan Ponorogo)’, *KadikmA*, 13(1), p. 68. doi: 10.19184/kdma.v13i1.31327.
- Widiyanto, W. E. and Putra, E. G. P. (2021) ‘Pendidikan Jasmani Adaptif Di Sekolah Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus’, *Sport Science and Education Journal*, 2(2), pp. 28–35. doi: 10.33365/ssej.v2i2.1052.
- Wibawanto, Satrio Nugroho. (2013). Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Anak Tunarungu di SLB Negeri Se-Kabupaten Bantul. Skripsi. Yogyakarta: FIKK UNY

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI**
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : B/1000/UN34.16/PT.01.04/2024

6 Juni 2024

Lamp. : 1 Bendel Proposal

Hal : Izin Penelitian

Yth . **SLB-B YPPALB Kota Magelang**
Jl Cemara Tujuh No 34a Dusun/Desa Kedungsari Kec Magelang Utara Kota Magelang

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	:	Uki Ari Puji Lestari
NIM	:	20604224052
Program Studi	:	Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar - S1
Tujuan	:	Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS)
Judul Tugas Akhir	:	Implementasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif bagi Anak Tunarungu di SLB-B YPPALB Kota Magelang Tahun Pelajaran 2023/2024
Waktu Penelitian	:	10 - 30 Juni 2024

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Dr. Ahmad Nasrulloh, S.Or., M.Or.
NIP 19830626 200812 1 002

Tembusan :

1. Kepala Layanan Administrasi Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Lampiran 2. Surat Keterangan Penelitian



**YAYASAN PENDIDIKAN DAN PENYANTUNAN ANAK LUAR BIASA
SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN B YPPALB
SLB-B YPPALB KOTA MAGELANG**
Jl. Cemara Tujuh No.34.A Telp.(0293) 365034 Kota Magelang 56114

Magelang, 10 Juni 2024

Nomor : 517/SLB-B/VI/2024
Perihal : Balasan Permohonan Izin Penelitian

Kepada
Yth. Dekan Prodi Pendidikan Jasmani
Universitas Negeri Yogyakarta
Di
Tempat

Menanggapi surat Saudara Nomor : B/1000/UN34.16/PT.01.04/2024 tanggal 6 Juni 2024 perihal "Permohonan Izin Penelitian" pada mahasiswa yang beridentitas di bawah ini :

Nama : Uki Ari Puji Lestari
NIM : 20604224052
Prodi : S1 Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar
Instansi : Universitas Negeri Yogyakarta

Dengan ini diberitahukan bahwa kami bersedia memberikan izin dengan permohonan yang dimaksud. Untuk pelaksanaan selanjutnya dapat dikomunikasikan dengan guru olahraga di sekolah kami.

Demikian surat ini kami buat untuk dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya untuk kepentingan mahasiswa yang bersangkutan. Atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Magelang, 10 Juni 2024



Lampiran 3. Contoh Angket Penelitian

ANGKET PENELITIAN

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF PADA PESERTA DIDIK TUNARUNGU DI SLB YPPALB KOTA MAGELANG

Dengan hormat,

Saya mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta :

Nama : Uki Ari Puji Lestari

NIM : 20604224052

Prodi : PJSD Penjas

Dengan ini mengajukan permohonan penelitian TAS yang berjudul **“IMPLEMENTASI PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF BAGI PESERTA DIDIK TUNARUNGU DI SLB YPPALB B KOTA MAGELANG”**

Demikian permohonan ini saya sampaikan, besar harapan saya agar bapak/ibu berkenaan dengan permohonan ini. Atas perhatian bapak/ibu saya ucapkan terimakasih.

A. Identitas Responden

Nama :

NIP :

Tanggal Pengisian :

B. Petunjuk Pengisian

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat menurut pendapat anda sesuai dengan situasi yang sebenarnya dengan cara memberikan tanda centang (✓) pada kolom jawaban untuk setiap nomor pernyataan. Alternatif jawaban yang dapat dipilih yaitu : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Contoh :

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Pendidikan jasmani adaptif berperan meningkatkan kemampuan jasmani peserta didik berkebutuhan khusus	✓			

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Program pembelajaran dirancang sesuai kebutuhan dan hambatan peserta didik berkebutuhan khusus, agar pembelajaran optimal.				
2.	Penyusunan rencana pembelajaran menyelaraskan kebutuhan, tugas, dan perkembangan belajar peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensi mereka.				
3.	Rencana pembelajaran bersifat dinamis, atau fleksibel terhadap berbagai perubahan dan kemajuan peserta didik berkebutuhan khusus.				
4.	Menciptakan kesiapan belajar dengan menumbuhkan motivasi melalui penyampaian tujuan, materi, alternatif belajar, manfaat materi, dan kaitan dengan pengalaman peserta didik berkebutuhan khusus.				
5.	Persiapan pembelajaran memperhatikan sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus				
6.	Alat bantu pengajaran yang digunakan untuk mempermudah pemahaman pengajaran.				
7.	Guru menjelaskan setiap langkah yang harus dilakukan dan mendemonstrasikan keterampilan pada peserta didik berkebutuhan khusus.				

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
8.	Pembelajaran berfokus pada peserta didik, ditekankan pada kemajuan dan kebutuhan peserta didik, dengan kurikulum sebagai panduan.				
9.	Metode pembelajaran dipilih dengan mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, psikomotor, serta tingkat kemampuan peserta didik.				
10.	Sekolah Dasar inklusi menyediakan media yang mendukung pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus.				
11.	Sarana dan prasarana yang digunakan bersifat menarik dan menyenangkan sehingga mempengaruhi partisipasi peserta didik berkebutuhan khusus.				
12.	Guru memberikan penguatan dan umpan balik yang bersifat korektif.				
13.	Setiap materi yang diberikan dengan sesuai kurikulum namun disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus.				
14.	Pemantauan pada peserta didik berkebutuhan khusus yang menghasilkan umpan balik digunakan untuk penyesuaian jika ada ketidakcocokan dalam strategi pembelajaran.				

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
15.	Guru memiliki kemampuan dapat beradaptasi dan membangun suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan peserta didik berkebutuhan khusus.				
16.	Menilai keterampilan gerak menggunakan aspek penilaian jasmani yang disesuaikan dengan peserta didik berkebutuhan khusus.				
17.	Evaluasi dan penilaian keterampilan menggunakan kriteria tertentu sesuai dengan hambatan peserta didik berkebutuhan khusus.				
18.	Penilaian keterampilan gerak dilakukan dengan mempertimbangkan aspek nilai jasmani yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus peserta didik..				
19.	Penilaian dilakukan secara berencana, bertahap, dan terus menerus untuk memperoleh gambaran tentang perubahan perilaku pada peserta didik sebagai hasil kegiatan belajar mengajar.				
20.	Penilaian menggunakan analisis hasil nilai (evaluasi).				
21.	Penilaian akhir diambil dari nilai tes harian, tes tengah semester dan tes akhir semester yang mempertimbangkan hambatan peserta didik berkebutuhan khusus.				
22.	Evaluasi dan Penilaian akhir membantu guru mengembangkan metode dan sarana prasarana yang sesuai dalam pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus.				

Lampiran 4. Angket Penelitian

Lampiran 1. Angket Penelitian

ANGKET PENELITIAN

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF PADA ANAK TUNARUNGU DI SLB YPPALB KOTA MAGELANG

Dengan hormat,

Saya mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta :

Nama : Uki Ari Puji Lestari

NIM : 20604224052

Prodi : PJSD Penjas

Dengan ini mengajukan permohonan penelitian TAS yang berjudul
“IMPLEMENTASI PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF BAGI ANAK
TUNARUNGU DI SLB YPPALB B KOTA MAGELANG”

Demikian permohonan ini saya sampaikan, besar harapan saya agar bapak/ibu berkenaan dengan permohonan ini. Atas perhatian bapak/ibu saya ucapkan terimakasih.

A. Identitas Responden

Nama : Melisa, s.pd

NIP : -

Tanggal Pengisian : 10 Juni 2024

B. Petunjuk Pengisian

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat menurut pendapat anda sesuai dengan situasi yang sebenarnya dengan cara memberikan tanda centang (v) pada kolom jawaban untuk setiap nomor pernyataan. Alternatif jawaban yang dapat dipilih yaitu : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Contoh :

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Pendidikan jasmani adaptif berperan meningkatkan kemampuan jasmani anak berkebutuhan khusus	✓			

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Program pembelajaran dirancang sesuai kebutuhan dan hambatan peserta didik berkebutuhan khusus, agar pembelajaran optimal.	✓			
2.	Penyusunan rencana pembelajaran menyelaraskan kebutuhan, tugas, dan perkembangan belajar peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensi mereka.	✓			
3.	Rencana pembelajaran bersifat dinamis, atau fleksibel terhadap berbagai perubahan dan kemajuan peserta didik berkebutuhan khusus.		✓		
4.	Menciptakan kesiapan belajar dengan menumbuhkan motivasi melalui penyampaian tujuan, materi, alternatif belajar, manfaat materi, dan kaitan dengan pengalaman peserta didik berkebutuhan khusus.		✓		
5.	Persiapan pembelajaran memperhatikan sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus		✓		

6.	Alat bantu pengajaran yang digunakan untuk mempermudah pemahaman pengajaran.	✓		
7.	Guru menjelaskan setiap langkah yang harus dilakukan dan mendemonstrasikan keterampilan pada peserta didik berkebutuhan khusus.	✓		
8.	Pembelajaran bersifat pada peserta didik, ditekankan pada kemajuan dan kebutuhan peserta didik, dengan kurikulum sebagai panduan.	✓		
9.	Metode pembelajaran dipilih dengan mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, psikomotor, serta tingkat kemampuan peserta didik.	✓		
10.	Sekolah Dasar inklusi menyediakan media yang mendukung pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus.	✓		
11.	Sarana dan prasarana yang digunakan bersifat menarik dan menyenangkan sehingga mempengaruhi partisipasi peserta didik berkebutuhan khusus.	✓		
12.	Guru memberikan penguatan dan umpan balik yang bersifat korektif.	✓		
13.	Setiap materi yang diberikan dengan sesuai kurikulum namun disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus.	✓		

14.	Pemantauan pada peserta didik berkebutuhan khusus yang menghasilkan umpan balik digunakan untuk penyesuaian jika ada ketidakcocokan dalam strategi pembelajaran.	✓			
15.	Guru memiliki kemampuan dapat beradaptasi dan membangun suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan peserta didik berkebutuhan khusus.	✓			
16.	Menilai keterampilan gerak menggunakan aspek penilaian jasmani yang disesuaikan dengan peserta didik berkebutuhan khusus.	✓			
17.	Evaluasi dan penilaian keterampilan menggunakan kriteria tertentu sesuai dengan hambatan peserta didik berkebutuhan khusus.	✓			
18.	Penilaian keterampilan gerak dilakukan dengan mempertimbangkan aspek nilai jasmani yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus peserta didik..	✓			
19.	Penilaian dilakukan secara berencana, bertahap, dan terus menerus untuk memperoleh gambaran tentang perubahan perilaku pada peserta didik sebagai hasil kegiatan belajar mengajar.	✓			
20.	Penilaian menggunakan analisis hasil nilai (evaluasi).	✓			

21.	Penilaian akhir diambil dari nilai tes harian, tes tengah semester dan tes akhir semester yang mempertimbangkan hambatan peserta didik berkebutuhan khusus.	✓			
22.	Evaluasi dan Penilaian akhir membantu guru mengembangkan metode dan sarana prasarana yang sesuai dalam pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus.	✓			

Lampiran 5. Hasil Statistik Data Penelitian

Faktor Perencanaan Pembelajaran

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KURANG	4	28,6	28,6	28,6
	CUKUP	5	35,7	35,7	64,3
	BAIK	4	28,6	28,6	92,9
	SANGAT	1	7,1	7,1	100,0
	BAIK				
Total		14	100,0	100,0	

Faktor Pelaksanaan Pembelajaran

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KURANG	4	28,6	28,6	28,6
	CUKUP	4	28,6	28,6	57,1
	BAIK	6	42,9	42,9	100,0
	Total	14	100,0	100,0	

Faktor Evaluasi Pembelajaran

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KURANG	5	35,7	35,7	35,7
	CUKUP	6	42,9	42,9	78,6
	BAIK	2	14,3	14,3	92,9
	SANGAT	1	7,1	7,1	100,0
	BAIK				
Total		14	100,0	100,0	

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KURANG	3	21,4	21,4	21,4
	CUKUP	7	50,0	50,0	71,4
	BAIK	3	21,4	21,4	92,9
	SANGAT	1	7,1	7,1	100,0
	BAIK				
Total		14	100,0	100,0	

Lampiran 6. Rekapitulasi Data Penelitian

No	Responden	Prediktor Asasni Adaptif						Prediktor Persepsi dan Pembelajaran						Factor Evaluasi Pembelajaran						Jumlah	Keterang	Total Skor	Keterangan				
		1	2	3	4	5	6	Jumlah	7	8	9	10	11	12	13	14	15	Jumlah	16	17	18	19	20	21	22		
1	R1	4	3	4	4	22	B	3	4	3	4	3	4	3	3	3	30	C	3	3	3	4	3	22	X	74	C
2	R2	3	3	4	3	3	19	K	3	4	3	3	3	3	3	3	28	K	3	3	3	3	3	21	X	68	K
3	R3	4	3	4	3	4	21	C	4	4	3	4	3	4	4	4	33	B	3	3	3	3	3	21	X	75	C
4	R4	3	3	3	3	3	18	K	3	3	3	3	3	3	3	3	27	K	3	4	3	4	3	24	C	69	K
5	R5	4	4	4	4	3	23	B	4	4	3	4	4	4	4	4	34	B	4	3	3	4	3	23	C	80	B
6	R6	4	3	4	3	4	21	C	4	3	3	3	4	3	3	3	29	C	4	3	3	3	4	24	C	74	C
7	R7	4	4	3	4	21	C	4	4	3	3	3	4	4	4	4	32	B	4	3	3	3	4	24	C	77	C
8	R8	4	4	4	4	4	24	B	4	4	3	3	4	4	4	4	33	B	4	3	3	4	4	26	B	83	B
9	R9	4	3	3	4	20	K	4	4	3	3	4	4	4	4	4	34	B	4	4	4	4	3	27	B	81	B
10	R10	4	4	3	4	22	B	4	3	3	3	3	3	3	3	3	28	K	4	3	3	4	3	24	C	74	C
11	R11	4	3	4	3	4	21	C	3	3	4	3	4	4	3	3	31	C	3	3	3	4	3	22	X	74	C
12	R12	4	4	3	4	22	B	3	4	3	3	3	4	3	3	3	29	C	3	3	3	4	4	23	C	74	C
13	R13	4	3	4	3	3	21	C	3	4	3	3	4	4	4	4	32	B	4	3	3	3	4	24	B	77	B
14	R14	4	4	3	3	3	20	K	3	3	3	3	4	3	3	3	28	K	3	3	3	4	3	22	X	70	K
Rata2		21,07						30,57						23,36						75,00							

Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian

Gambar 1. Responden mengisi angket



Gambar 2. Responden mengisi angket



Gambar 3. Foto bersama guru penjas



Gambar 4. Guru penjas mengisi angkets



Gambar 5. Foto bersama peserta didik tunarungu dan guru penjas

